

**PROFIL USAHA PANDE BESI  
DI KABUPATEN KLATEN TAHUN 2009**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
untuk Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan  
Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret  
Surakarta**

**Disusun Oleh:**

**DINAR ESTI PALUPI**

**F0105010**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

**2009**

**HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi dengan judul :

**POFIL USAHA PANDE BESI  
DI KABUPATEN KLATEN TAHUN 2009**

Surakarta, Mei 2009  
Disetujui dan diterima oleh  
Pembimbing

**(Drs. Supriyono, M.Si)**  
NIP. 131569284



## MOTTO

“Maka, sesungguhnya menuntut ilmu itu wajib atas tiap – tiap orang muslim”

(HR. Baihaqi)

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(Alam Nasyrah :94)

”Orang Yang Selalu Mendekatkan diri Pada Tuhan,

Tidak Akan Mudah Merasa Hidupnya Tertekan”

(Aa Gym)

“Tidak Ada Manusia Di Dunia ini yang tidak pernah melakukan kesalahan. yang penting adalah kita bisa memetik pelajaran berharga dari setiap kesalahan yang

kita lakukan”

(Penulis)

“Positif, Semangat, Gembira”

(Penulis)

## **PERSEMBAHAN**

**Karya kecil ini kupersembahkan untuk :**

- ❖ **Kedua Orang tua dan Kakakku**
- ❖ **Rokhmat Wibowo thanks for  
everything you give to me**
- ❖ **Keluarga dan sahabatku  
di Solo dan Klaten**
- ❖ **Almamaterku**

## KATA PENGANTAR

Sudah menjadi sunatullah dalam hidup ini, setiap ada awal pasti ada akhir, tidak terkecuali dengan penulisan skripsi ini, yang merupakan akhir dari suatu proses berantai sejak dari awal duduk dibangku kuliah. Sebagai ungkapan rasa syukur penulis hanyalah tertuju kepada Allah Azza Wajalla.

Penulis menyadari bahwa tidak sedikit yang terlibat dalam penulisan ini baik yang memberi bantuan moril maupun materi, oleh karena itu dengan kerendahan hati yang tulus penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Drs. Supriyono, M.Si selaku pembimbing dalam penulisan skripsi ini yang telah dengan arif dan bijaksana meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dalam membimbing dan memberikan saran yang berarti kepada penulis.
2. Bapak Dr. Bambang Sutopo, M.Com, Akt, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi UNS.
3. Bapak Drs. Kresno Sarosa Pribadi, M.Si, selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret.
4. Ibu Izza Mafruhah, SE, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret beserta seluruh staf dan karyawan yang telah memberikan bimbingan dan pelayanan kepada penulis.

6. Badan Perencanaan Daerah serta Biro Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Klaten.
7. Para pengusaha pande besi di Kabupaten Klaten yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi dalam pengumpulan data untuk penulisan skripsi ini.
8. Bapak Sadremo yang telah banyak memberikan banyak data dan informasi tentang pande besi.
9. Kedua orang tua dan kakakku Nur Endro Bagaskoro serta kakak iparku Rifa yang telah memberikan doa, dukungan dan bimbingan kepada penulis.
10. Rokhmat Wibowo yang telah memberikan banyak waktu, perhatian, saran, kritik dan dorongan semangat untuk aku, makasih ya....
11. Sahabatku Aan, terimakasih atas persahabatan dan dukunganmu.
12. Semua teman-temanku di Ekonomi Pembangunan, khususnya angkatan 2005, yang telah memberi dukungan dan saran kepada penulis selama menyelesaikan penelitian ini.
13. SEKARTAJI (Evi, Nur, Okti, Ayuk) makasih banget lho...
14. Family MEPA-UNS...makasih untuk kebersamaannya.
15. Sahabat-sahabatku di Klaten, semoga persahabatan kita untuk selamanya.
16. Pak Mison dan Pak Arif yang telah mengizinkan saya bekerja menjaga warnetnya sambil menyelesaikan skripsi saya ini sehingga pengalaman saya bertambah.
17. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu baik secara langsung maupun tidak langsung atas bantuan dan dukungannya kepada penulis sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

Penulis sadar bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan oleh penulis demi sempurnanya skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi semua pihak, Amin.

Surakarta, Mei 2009

Penulis



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
 <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Teori Produksi .....	10
1. Pengertian Produksi.....	10
2. Fungsi Produksi.....	10
3. Produksi Total (TPP), Produksi Marginal (MPP) dan Marginal Rata-rata (APP).....	11
4. Isoquant-Isocost.....	16

5. Teori Keuntungan.....	18
B. Kewirausahaan .....	19
1. Pengertian Kewirausahaan .....	19
2. Karakteristik Wirausaha.....	20
3. Fungsi Makro dan Mikro Wirausaha.....	22
C. Industri .....	23
1. Pengertian Industri .....	23
2. Pengertian Usaha Mikro, Kecil dan Menengah .....	27
3. Kekuatan dan Kelemahan Usaha Kecil .....	30
4. Masalah – masalah Industri Kecil di Indonesia .....	31
D. Kondisi Umum UKM.....	32
1. Tantangan – tantangan yang dihadapi UKM .....	34
2. Ketahanan UKM dalam suatu Gejolak Ekonomi .....	35
3. Perkembangan Ekspor Ukm di Indonesia.....	37
E. Penelitian Sebelumnya .....	38
F. Kerangka Pemikiran .....	40
G. Hipotesis.....	41

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Ruang Lingkup Penelitian.....	42
B. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling.....	42
C. Sumber Data.....	42
D. Definisi Operasional Variabel.....	43
E. Metode Analisis Data.....	44
1. Analisis Deskriptif .....	44

2. Analisis Kuantitatif – Inferensial dengan Menggunakan Chi-Square Test.....	45
3. Analisis Chi-Square (Uji Beda Proporsi).....	47

#### **BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Wilayah Klaten.....	48
1. Kondisi Geografis .....	48
a. Letak Kabupaten Klaten .....	48
b. Keadaan Wilayah .....	49
b. Luas Daerah.....	49
2. Kondisi Demografi .....	50
a. Distribusi Penduduk .....	50
b. Laju Pertumbuhan Penduduk .....	52
3. Kondisi Sosial Budaya .....	53
a. Pendidikan .....	53
b. Kesehatan .....	54
B. Analisis Deskriptif .....	55
1. Distribusi Pengusaha Menurut Umur .....	57
2. Distribusi Pengusaha Menurut Status Kawin .....	58
3. Distribusi Pengusaha Menurut Pendidikan.....	59
4. Distribusi Pengusaha Menurut Tanggungan Keluarga .....	59
5. Distribusi Pengusaha Menurut Lama Usaha.....	60
6. Distribusi Pengusaha Menurut Pendapatan .....	61
7. Distribusi Pengusaha Menurut Modal .....	63

C. Analisis Kuantitatif - Inferensial dengan Menggunakan Chi-Square	
Test .....	64
1. Distribusi antara Pendapatan dengan Pendidikan .....	65
2. Keterkaitan Variabel Pendapatan dengan Pendidikan .....	67
3. Distribusi antara Pendapatan dengan Lama Usaha .....	68
4. Keterkaitan Variabel Pendapatan dengan Lama Usaha .....	69
5. Distribusi antara Pendapatan dengan Modal .....	70
6. Keterkaitan Variabel Pendapatan dengan Modal .....	72
D. Analisis Chi-Square (Uji Beda Proporsi) .....	72
1. Umur .....	73
2. Status Kawin .....	73
3. Pendidikan .....	73
4. Tanggungan Keluarga .....	74
5. Lama Usaha .....	74
6. Pendapatan .....	74
7. Modal .....	74
E. Interpretasi Hasil Secara Ekonomi .....	74
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	78
B. Saran .....	82

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
1.1 Perkembangan Jumlah Perusahaan Industri di Kabupaten Klaten Tahun 1997 dan 2007 .....	1
1.2 Kelompok Sentra Industri dan Jumlah Unit Usaha menurut Bidang Usaha pada Industri Logam, Mesin Komia, dan Aneka (ILMIKA) .....	7
2.1 Analisis Kekuatan dan Kelemahan .....	33
4.1 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kabupaten Klaten Tahun 2007 .....	51
4.2 Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Klaten Tahun 1995 - 2007 .....	53
4.3 Jumlah Sarana Pendidikan Negeri maupun Swasta di Kabupaten Klaten Tahun 2007.....	54
4.4 Fasilitas Kesehatan Menurut Jenisnya di Kabupaten Klaten Tahun 2007.....	54
4.5 Distribusi Pengusaha Pande Besi di Kabupaten Klaten Menurut Umur.....	57
4.6 Distribusi Pengusaha Pande Besi di Kabupaten Klaten Menurut Status Kawin.....	58
4.7 Distribusi Pengusaha Pande Besi di Kabupaten Klaten Menurut Pendidikan .....	59
4.8 Distribusi Pengusaha Pande Besi di Kabupaten Klaten Menurut Tanggungan Keluarga .....	60
4.9 Distribusi Pengusaha Pande Besi di Kabupaten Klaten Menurut Lama Usaha.....	61

4.10	Distribusi Pengusaha Pande Besi di Kabupaten Klaten Menurut Jumlah Pendapatan.....	62
4.11	Distribusi Pengusaha Pande Besi di Kasbupaten Klaten Menurut Jumlah Modal.....	63
4.12	Distribusi antara Pendapatan dengan Pendidikan.....	65
4.13	Keterkaitan Variabel Pendapatan dengan Pendidikan.....	67
4.14	Distribusi antara Pendapatan dengan Lama Usaha.....	68
4.15	Katerkaitan Variabel Pendapatan dengan Lama Usaha.....	69
4.16	Distribusi antara pendapatan dengan Modal .....	70
4.17	Keterkaitan Variabel Pendapatan dengan Modal .....	72

**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman	
2.1	Produksi Total (TPP), Produksi Marginal (MPP), dan Produksi Rata-rata (APP).....	13
2.2	Tahap-tahap dalam Proses Produksi.....	15
2.3	Kurva Isoquant .....	17
2.4	Kurva Isocost.....	18
2.5	Keterkaitan antara Variabel Sosial Ekonomi terhadap Pendapatan .....	40
3.1	Kriteria Pengujian.....	46

## ABSTRAKSI

**DINAR ESTI PALUPI**  
**F0105010**

Penelitian ini dengan judul Profil Usaha Pande Besi di Kabupaten Klaten Tahun 2009.

Adapun tujuan penelitian ini adalah : (1) untuk mengetahui karakteristik pengusaha pande besi yang meliputi umur, status kawin, pendidikan, tanggungan keluarga, lama usaha, pendapatan dan modal, (2) untuk mengetahui keterkaitan antara pendapatan dengan pendidikan, pendapatan dengan lama usaha, pendapatan dengan modal, (3) untuk mengetahui perbedaan kondisi sosial ekonomi antara pengusaha pande besi yang usahanya dari warisan dengan pengusaha pande besi yang memulai usahanya sendiri.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, pengusaha pande besi yang terdapat di Kabupaten Klaten. Sample yang diambil sebanyak 100 responden secara random. Dalam menganalisis keterkaitan variabel pendapatan dengan pendidikan, lama usaha dan modal menggunakan Chi-Square / Chi-Kuadrat, sedangkan dalam menganalisis perbedaan kondisi sosial ekonomi antara pengusaha pande besi yang usahanya dari warisan dengan pengusaha pande besi yang memulai usahanya sendiri menggunakan uji Chi-Square (beda 2 proporsi).

Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan Chi-Square, pendapatan mempunyai keterkaitan yang signifikan dengan pendidikan pengusaha. Pendapatan mempunyai keterkaitan yang tidak signifikan dengan lama usaha. Pendapatan mempunyai keterkaitan yang signifikan dengan modal pengusaha. Dari uji Chi-Square (beda 2 proporsi) diperoleh hasil bahwa ada perbedaan kondisi sosial ekonomi pengusaha pande besi yang usahanya dari warisan dengan pengusaha pande besi yang memulai usahanya sendiri dalam kategori umur, status kawin, tanggungan keluarga, dan lama usaha. Sedangkan dalam kategori pendidikan, pendapatan, dan modal tidak ada perbedaan yang berarti.

Berdasarkan hasil penelitian maka disarankan para pengusaha pande besi sebaiknya meningkatkan tingkat pendidikan mereka, supaya mengembangkan usahanya lebih besar lagi dengan memilih lokasi yang lebih strategis dan menjalin hubungan usaha yang lebih luas, sebaiknya usaha ini lebih dioptimalkan melalui kemudahan memperoleh kredit usaha untuk industri pande besi dengan bunga yang relatif rendah, ada peran pemerintah dalam hal pemasaran hasil produksi dan ketersediaan bahan baku yang stabil harganya.

Kata Kunci : pendapatan, pendidikan, lama usaha, modal, Chi-Square.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kreativitas masyarakat diharapkan mampu bertahan dan berkembang di tengah-tengah kondisi perekonomian negara yang sekarang ini sedang mengalami pasang surut. Karena sektor riil yang selama ini menjadi andalan sumber penerimaan negara seolah-olah terhenti. Hal ini dikarenakan sumber keuangan terutama industri perbankan yang dilikuidasi. Kondisi ini berdampak fatal terhadap perekonomian negara. Para pelaku ekonomi di sektor formal baik pemerintah (BUMN), sektor swasta (perusahaan-perusahaan swasta), dan koperasi banyak yang tidak dapat mempertahankan usahanya bahkan sampai gulung tikar. Para pelaku ekonomi sulit untuk bangkit kembali menjalankan usahanya dan mencapai tujuan yang ingin dicapainya. Berikut ini merupakan tabel perkembangan jumlah perusahaan industri di Kabupaten Klaten tahun 1997 dan 2007.

Tabel 1.1  
Perkembangan Jumlah Perusahaan Industri di Kabupaten Klaten Tahun 1997 dan 2007

Kelompok Industri	Jumlah Unit Usaha	
	1997	2007
1. Industri Besar		
a. Industri Logam, Mesin Kimia, dan Aneka	83	84
b. Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan	178	42
2. Industri Kecil		
a. Industri Logam, Mesin Kimia, dan Aneka	20.871	17.040
b. Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan	13.994	16.031
<b>Jumlah</b>	<b>35.126</b>	<b>33.197</b>

Sumber : Biro Pusat Statistik Kab. Klaten, 1997 & 2007

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dalam kelompok industri besar yaitu industri hasil pertanian dan kehutanan dari tahun 1997 sampai tahun 2007 mengalami penurunan yaitu sebanyak 136 perusahaan, sedangkan dalam kelompok industri kecil yang mengalami penurunan adalah industri logam, mesin kimia, dan aneka yaitu sebanyak 3.831 perusahaan. Dari jumlah seluruh industri yang terdapat di Kabupaten Klaten pada tahun 1997 dan 2007 mengalami penurunan yaitu dari 35.126 perusahaan menjadi 33.197 perusahaan, penurunan tersebut sebanyak 1.929 perusahaan.

Profil usaha kecil di Indonesia dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Hampir setengahnya dari perusahaan kecil hanya menggunakan kapasitas 60% atau kurang.
2. Lebih dari setengah perusahaan kecil didirikan sebagai pengembangan dari usaha kecil – kecilan.
3. Masalah – masalah utama yang dihadapi :
  - sebelum investasi masalah : permodalan, kemudahan usaha (lokasi,izin)
  - pengenalan usaha : pemasaran, permodalan, hubungan usaha.
  - peningkatan usaha : pengadaan bahan / barang.
4. Usaha menurun karena : kurang modal, kurang mampu memasarkan, kurang keterampilan teknis dan administrasi.
5. Mengharapkan bantuan pemerintah berupa modal pemasaran dan pengadaan barang.
6. 60% menggunakan teknologi tradisional.
7. 70% melakukan pemasaran langsung ke konsumen.

8. Untuk memperoleh bantuan perbankan, dokumen – dokumen yang harus disiapkan dipandang terlalu rumit.

Salah satu sektor ekonomi yang mendapat perhatian besar untuk dikembangkan yaitu sektor industri. Strategi pembangunan ekonomi ditata kearah misi pembangunan ekonomi kerakyatan. Ekonomi kerakyatan dipopulerkan untuk menggantikan istilah ekonomi rakyat yang dianggap berpihak pada salah satu sektor ekonomi tertentu yaitu golongan ekonomi lemah atau golongan masyarakat ekonomi menengah kebawah.

Misi dan arah kebijakan pembangunan dititik beratkan pada pengembangan industri kecil dan menengah. Industri kecil mempunyai jumlah usaha yang banyak. Industri kecil dan menengah memberi kontribusi yang besar terhadap penciptaan lapangan pekerjaan dan dapat menjadi sumber pendapatan utama, khususnya bagi daerah pedesaan dan bagi rumah tangga golongan ekonomi lemah dan dapat meningkatkan mobilitas domestik. Industri kecil mempunyai daya tahan yang tangguh dalam kegiatan usahanya, karena saat perekonomian sedang mengalami krisis, maka sektor industri kecil masih bisa tetap memproduksi walaupun tidak seproduktif saat tidak mengalami krisis (Tambunan, 2000).

Usaha kecil dan menengah ( UKM ) khususnya usaha-usaha kecil di negara-negara berkembang sering dikaitkan dengan masalah-masalah ekonomi dalam negeri seperti tingginya tingkat kemiskinan, besarnya jumlah pengangguran, terutama dari golongan masyarakat berpendidikan rendah, ketimpangan distribusi pendapatan, proses pembangunan yang tidak merata antara daerah perkotaan dan pedesaan. Hal ini berarti keberadaan UKM

diharapkan dapat memberi kontribusi positif yang signifikan terhadap upaya-upaya penanggulangan masalah-masalah tersebut diatas ( Tulus T.H. Tambunan, 2002 : 1 ).

Selanjutnya dalam Tulus T.H. Tambunan peranan UKM khususnya usaha kecil juga sering dikaitkan dengan upaya-upaya pemerintah untuk mengurangi pengangguran, memerangi kemiskinan, dan pemerataan pendapatan. Oleh sebab itu, kebijakan pengembangan UKM di Indonesia dianggap secara tidak langsung sebagai kebijakan penciptaan kesempatan kerja atau kebijakan anti kemiskinan. Perkembangan UKM bisa dalam arti pertumbuhan unit usaha dan tenaga kerja yang terlibat atau peningkatan PDB, atau dalam bentuk peningkatan skala usaha kecil menjadi menengah dan yang menengah menjadi usaha besar.

Industri kecil dapat memberikan manfaat sosial antara lain :

1. Industri kecil dapat memberikan peluang berusaha yang luas dengan pembiayaan yang relatif murah.
2. Industri kecil turut mengambil peran dalam peningkatan dan mobilitas tabungan domestik.
3. Industri kecil mempunyai kedudukan komplementer terhadap industri besar dan sedang, karena industri kecil menghasilkan produk yang relatif murah dan sederhana yang biasanya tidak disediakan industri besar dan sedang.

Kelemahan usaha kecil tercermin pada kendala yang dihadapi kelompok usaha yang sering menjadi hambatan serius bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Kendala-kendala yang banyak dialami oleh pengusaha

industri kecil, pada tingkat yang lebih rendah adalah terutama keterbatasan modal, khususnya untuk modal kerja, kesulitan dalam pemasaran dan penyediaan bahan baku, persaingan ketat antar pengusaha kecil, keterbatasan sumber daya manusia (pekerja dan manajer), pengetahuan yang minim mengenai bisnis, serta keterbatasan dan kurangnya penguasaan teknologi.

Masalah yang paling besar yang dialami adalah masalah kekurangan modal, terutama modal pinjaman dari bank atau lembaga keuangan non bank. Hal ini disebabkan oleh karena adanya sulitnya untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh kredit dari bank atau non bank dan ketakutan pengusaha kecil tidak dapat mengembalikan pinjaman atau kredit tersebut dalam batas waktu yang telah ditentukan dan lama-kelamaan pinjaman tersebut semakin membengkak. Dalam hal pemasaran, kesulitan yang dihadapi pengusaha kecil disebabkan oleh keterbatasan informasi mengenai perubahan dan peluang pasar yang ada, dana pemasaran/promosi, pengetahuan mengenai strategi bisnis dan pemasaran. Mengingat besarnya peranan industri kecil, maka perlu adanya pembinaan dan pengembangan agar pengusaha tersebut dapat mengatasi masalah yang dihadapi dalam menjalankan produksi usahanya.

Pada masa krisis ekonomi yang berkepanjangan, usaha kecil dapat bertahan dan mempunyai potensi untuk berkembang. Dengan demikian, usaha kecil dapat dijadikan andalan untuk masa yang akan datang dan harus didukung dengan kebijakan-kebijakan yang kondusif, serta persoalan-persoalan yang menghambat usaha-usaha pemberdayaan usaha kecil harus dihilangkan. Konstelasi kebijakan ekonomi pemerintah harus menempatkan usaha kecil sebagai prioritas utama dalam pemulihan ekonomi, untuk

membuka kesempatan kerja dan mengurangi jumlah pengangguran. Meninjau dari keunggulan-keunggulan dan juga kendala-kendala yang dihadapi usaha kecil di atas, maka perlu adanya suatu kebijakan dari pemerintah yang dapat membantu perkembangan usaha kecil, mengingat usaha kecil mempunyai peranan yang sangat besar dalam perekonomian rakyat. Beberapa kebijakan yang dapat membantu perkembangan usaha kecil antara lain kebijakan permodalan melalui kredit dan sistem anak angkat dengan perusahaan besar, kebijakan pembinaan manajemen, kebijakan perluasan pemasaran bagi produk usaha kecil, dan lain-lain.

Pemerintah perlu memberikan perhatian yang lebih bagi usaha kecil menengah agar tercipta usaha yang efisien, mampu berkembang dan mandiri, meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan peranannya dalam penyediaan barang untuk pasar dalam negeri.

Sektor industri merupakan sektor utama dalam perekonomian Kabupaten Klaten. Sektor ini merupakan salah satu penyumbang terbesar dalam pembentukan PDRB dalam 5 tahun terakhir. Pada tahun 2006 sektor industri menyumbang dalam pembentukan PDRB sebesar 20,61 %.

Usaha Pande Besi di Kabupaten Klaten merupakan salah satu industri kecil yang terdapat di Kabupaten Klaten, sehingga usaha pande besi ini diharapkan dapat semakin maju dan berkembang meskipun hanya dapat memenuhi kebutuhan konsumen dalam negeri saja seperti Sumatera, Sulawesi dan lain-lain. Pengembangan produksi yaitu dengan menciptakan dan menjaga para pengusaha untuk menggunakan faktor produksi seperti modal, bahan baku, tenaga kerja seefisien mungkin. Apabila para pengusaha dapat

menkombinasikan faktor-faktor produksi sebaik mungkin maka akan menghasilkan produksi yang optimal dan keuntungan yang maksimum.

Pande Besi termasuk kedalam bidang usaha Industri Logam, Mesin Kimia, dan Aneka (ILMKA). Pande Besi dibandingkan dengan sub bidang usaha lainnya di Kabupaten Klaten adalah :

Tabel 1.2  
Kelompok Sentra Industri dan Jumlah Unit Usaha Menurut Bidang Usaha pada Industri Logam, Mesin Kimia, dan Aneka (ILMKA)

Bidang Usaha	2006		2007	
	Sentra	Unit Usaha	Sentra	Unit Usaha
Pengecoran Logam	6	295	6	295
Pande Besi	7	274	7	294
Kapas Kecantikan	1	30	1	30
Pembuatan Arang	-	-	2	15
Gerabah	7	392	6	390
Barang dari Bebatuan	1	8	1	8
Bata Merah	31	1.040	31	1073
Genteng	16	973	15	842
Keramik	3	19	3	19
Perbaikan Benang/Tali Temali	7	175	7	160

Sumber : Biro Pusat Statistik Kab. Klaten, 2007

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa usaha pande besi pada tahun 2007 mengalami peningkatan 20 unit usaha.

Usaha Pande Besi di Kabupaten Klaten merupakan salah satu industri yang potensial karena dapat memenuhi kebutuhan pokok peralatan para petani pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Di Kabupaten Klaten pada tahun 2007 terdapat sekitar 294 unit usaha pande besi yang dapat menyerap banyak tenaga kerja sekitar 985 orang dengan harga hasil produksi sekitar Rp 12.000 sampai Rp 22.000 per biji. Produksi usaha pande besi sangat beragam, baik jenis, ukuran, bentuk, dan kegunaannya, tetapi ditinjau dari manfaatnya,

usaha pande besi bisa dikelompokkan menjadi jenis-jenis produksi yang tradisional seperti pacul, tralis, batako dan sejenisnya masih dipertahankan.

Berdasar pada keadaan yang ada pada usaha pande besi di Kabupaten Klaten, maka penulis tertarik untuk meneliti karakteristik pengusaha pande besi maka penelitian ini mengambil judul : **“PROFIL USAHA PANDE BESI DI KABUPATEN KLATEN TAHUN 2009 “**.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka permasalahan dalam usaha pande besi yaitu :

1. Bagaimana karakteristik pengusaha pande besi di Kabupaten Klaten yang meliputi umur, status kawin, pendidikan, tanggungan keluarga, lama usaha, pendapatan dan modal ?
2. Apakah ada keterkaitan antara pendapatan dengan pendidikan, pendapatan dengan lama usaha, pendapatan dengan modal ?
3. Apakah ada perbedaan karakteristik antara pengusaha pande besi yang usahanya dari warisan dengan pengusaha pande besi yang memulai usahanya sendiri ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui karakteristik pengusaha pande besi di Kabupaten Klaten yang meliputi umur, status kawin, pendidikan, tanggungan keluarga, lama usaha, pendapatan dan modal.



2. Untuk mengetahui keterkaitan antara pendapatan dengan pendidikan, pendapatan dengan lama usaha, pendapatan dengan modal.
3. Untuk mengetahui perbedaan karakteristik antara pengusaha pande besi yang usahanya dari warisan dengan pengusaha pande besi yang memulai usahanya sendiri.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dapat diketahuinya karakteristik sosial ekonomi para pengusaha pande besi.
2. Sebagai informasi atau masukan bagi lembaga atau instansi yang bersangkutan yaitu Departemen Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan Penanaman Modal Kabupaten Klaten dalam membuat arah kebijaksanaan pembangunan.
3. Bagi peneliti lain, hasil ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan bahan pustaka untuk penelitian selanjutnya.
4. Menambah kepustakaan dan penerapan teori ekonomi yang relevan yang dapat di bangku kuliah.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Teori Produksi**

##### **1. Pengertian Produksi**

Produksi adalah suatu proses mengubah input menjadi output sehingga nilai barang tersebut bertambah. Input merupakan barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi, misalnya tanah, tenaga kerja, modal, dan material. Sedangkan output adalah barang atau jasa yang dihasilkan dari proses produksi (Sri Adiningsih, 1995 : 3-5).

Proses produksi pada umumnya membutuhkan berbagai macam jenis faktor produksi, antara lain faktor produksi tenaga kerja, modal, dan bahan baku atau bahan mentah. Dalam setiap proses produksi, maka ketiga faktor produksi tersebut dikombinasikan dalam jumlah dan kualitas tertentu untuk menghasilkan output yang optimal.

##### **2. Fungsi Produksi**

Fungsi produksi adalah suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antara tingkat output dengan tingkat penggunaan input. Dengan kata lain, suatu fungsi yang menunjukkan berapa banyak jumlah maksimum output yang dapat diproduksi apabila sejumlah input tertentu yang dipergunakan dalam proses produksi (Sri Adiningsih, 1995 : 5-6).

Untuk menganalisis proses produksi, maka akan lebih mudah jika faktor produksi diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu faktor produksi tetap dan faktor produksi variabel. Faktor produksi tetap adalah faktor

produksi yang mana jumlah yang digunakan dalam proses produksi tidak dapat diubah secara cepat, apabila keadaan pasar menghendaki perubahan jumlah output. Faktor produksi variabel adalah faktor produksi yang mana jumlahnya dapat diubah dalam waktu yang cepat sesuai dengan jumlah output yang dihasilkan.

Berdasarkan kurun waktu produksi yang digunakan, dapat dibedakan antara fungsi produksi jangka pendek (*short run*) dan jangka panjang (*long run*). Fungsi produksi jangka pendek adalah menunjukkan kurun waktu dimana salah satu faktor produksi atau lebih bersifat tetap. Sedangkan fungsi produksi jangka panjang adalah menunjukkan kurun waktu dimana semua faktor produksi adalah bersifat variabel (Ari Sudarman, 1994 : 122).

Fungsi produksi merupakan sebuah diskripsi matematis atau kuantitatif dari berbagai macam kemungkinan produksi yang dihadapi perusahaan. Fungsi produksi menunjukkan keterkaitan antara faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakan. Faktor produksi disebut dengan input (X) dan jumlah produksi disebut dengan output (Y). Secara matematis hubungan ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$Q = f(X_1, X_2, X_3, X_4, \dots, X_n)$$

Dimana : Y = Produk atau variabel yang dipengaruhi oleh faktor produksi X

X = Faktor produksi atau variabel yang mempengaruhi Y

### **3. Produksi Total (TPP), Produksi Marginal (MPP) dan Marginal Rata-rata (APP)**

Produksi Total (*Total Physical Production/TPP*) adalah keseluruhan jumlah produksi yang dihasilkan pada berbagai penggunaan input variabel

(diasumsikan input lain adalah tetap). Produk total akan berubah-ubah sesuai dengan input variabel yang digunakan dalam proses produksi. Apabila input variabel sama dengan nol, maka output juga akan sama dengan nol.

$$TPP = f(X)$$

Dimana :

$X$  = jumlah input variabel yang digunakan

TPP = output total

Menurut Sri Adiningsih (1995 : 11) produksi total adalah kurva yang menunjukkan hubungan antara jumlah output yang dihasilkan apabila salah satu input variabel jumlahnya berubah-ubah, sedangkan input lainnya tetap.

Produksi Marginal (*Marginal Psycical Production/MPP*) adalah tambahan produksi yang diakibatkan oleh pertambahan satu unit input yang digunakan, sedangkan input-input yang lainnya adalah tetap. MPP dapat dirumuskan sebagai berikut :

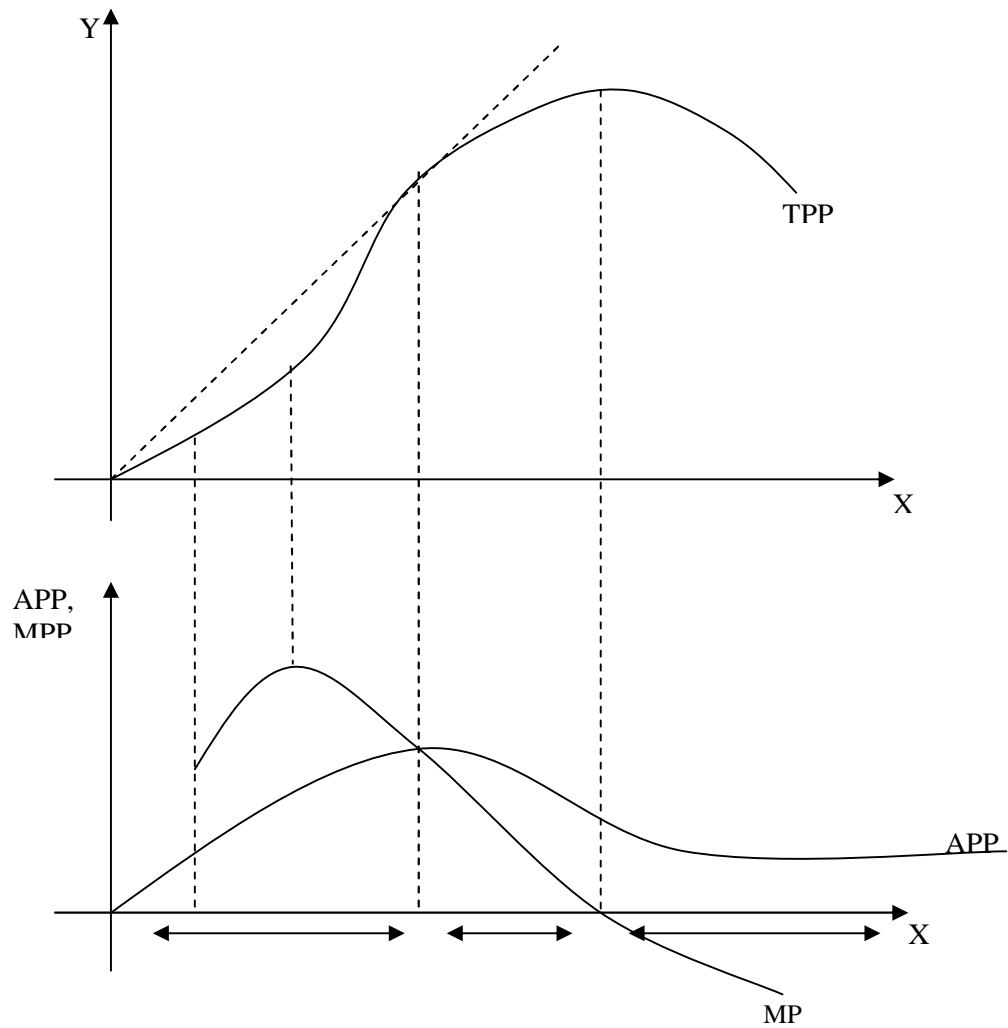
$$MPP = \frac{\Delta TPP}{\Delta X}$$

Dimana  $\Delta TPP$  adalah pertambahan produksi total (output), dan  $\Delta X$  adalah pertambahan input (Sukirno, 2005 : 197)

Produksi rata-rata (*Average Psycical Product/APP*) adalah produksi yang secara rata-rata dihasilkan oleh setiap unit input yang digunakan. AP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$APP = \frac{TPP}{X}$$

Dimana TPP adalah produksi total dan X adalah jumlah input tertentu (Sukirno, 2005 : 197-198).



Gambar II. 1  
 Produksi Total (TPP), Produksi Marginal (MPP) dan Produksi Rata-rata (APP)

Dalam teori ekonomi terdapat suatu asumsi dasar mengenai sifat dari fungsi produksi, yaitu *The Law of Diminishing Returns*. Hukum ini mengatakan bahwa apabila satu macam input ditambah penggunaannya, sedangkan input yang lain tetap, maka tambahan output yang dihasilkan dari setiap tambahan output yang dihasilkan dari setiap tambahan dari satu unit

input yang ditambahkan tadi mula-mula mengalami kenaikan, tetapi kemudian selanjutnya mengalami penurunan apabila input tersebut terus ditambah.

Penambahan output yang dihasilkan dari penambahan satu unit input variabel tersebut merupakan *Marginal Physical Product (MPP)* dari input tersebut.

$$MPP = \frac{\Delta Q}{\Delta Q_1}$$

Oleh karena itu hukum *The Law of Deminishing Return* sering disebut sebagai *The Law of Diminishing Marginal Psysical Product*. Menurut hukum

ini  $\frac{\Delta Q}{\Delta Q_1}$  (input lain tetap) mulai dari titik tertentu akan terus mengalami

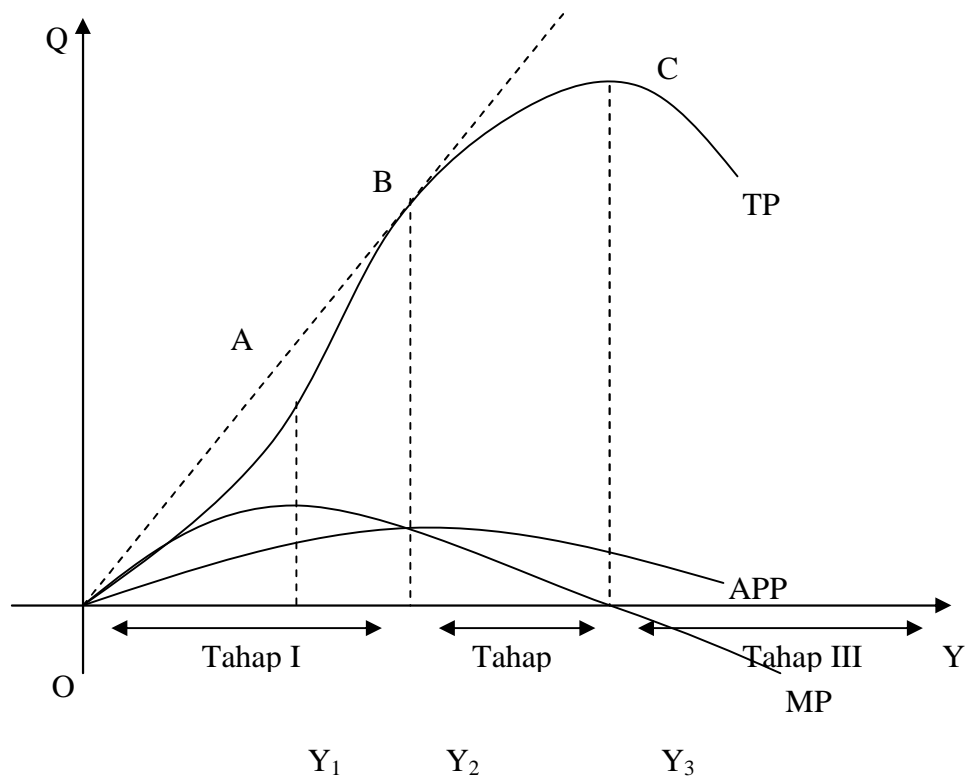
penurunan. Demikian pula dengan  $\frac{\Delta Q}{\Delta Q_2}$  (input lain tetap), akan mengalami

penurunan dari titik tertentu (Boediono, 1996 : 64-65).

Berdasarkan hubungan antara TPP, MPP, dan APP, maka dapat juga dilihat tiga tahapan yang dapat diidentifikasi dari *Marginal Physical Product (MPP)* adalah :

- a. Produk marjinal yang terus mengalami kenaikan pada keadaan produk total juga mengalami kenaikan.
- b. Produk marjinal yang terus mengalami penurunan pada keadaan produk total sedang mengalami kenaikan.
- c. Produk marjinal yang terus menurun sampai angka negatif yang bersamaan dengan produk total yang juga menurun.

Untuk memperjelas penerapan konsep-konsep tentang tahapan proses produksi, maka dapat dibuat grafiknya sebagai berikut : (Sri Adiningsih, 1995 : 15-16)



Gambar II. 2  
Tahap-Tahap dalam Proses Produksi

Ada tiga tahap dalam fungsi produksi yang masing-masing memiliki ciri masing-masing. Tahap-tahapannya yang ditunjukkan dengan gambar adalah sebagai berikut :

#### Tahap I

Pada tahap I produksi terletak antara titik O dan  $Y_2$ . Produksi rata-rata mengalami peningkatan, dan produksi marjinal mengalami peningkatan. Merupakan tahapan produksi yang rasional bagi produsen, karena setiap penambahan satu unit input variabel akan menambah tambahan output dengan

jumlah yang lebih besar, produsen yang rasional tidak akan memproduksi pada tahap ini.

#### Tahap II

Pada tahap I produksi terletak antara titik  $Y_2$  dan  $Y_3$ . Produksi rata-rata mengalami penurunan, dan produksi marjinal mengalami penurunan. Merupakan tahapan yang sudah rasional bagi produsen untuk memproduksi, karena pada tahap ini tambahan penggunaan input sudah mulai mengalami penurunan, baik produksi rata-rata maupun produksi marjinal

#### Tahap III

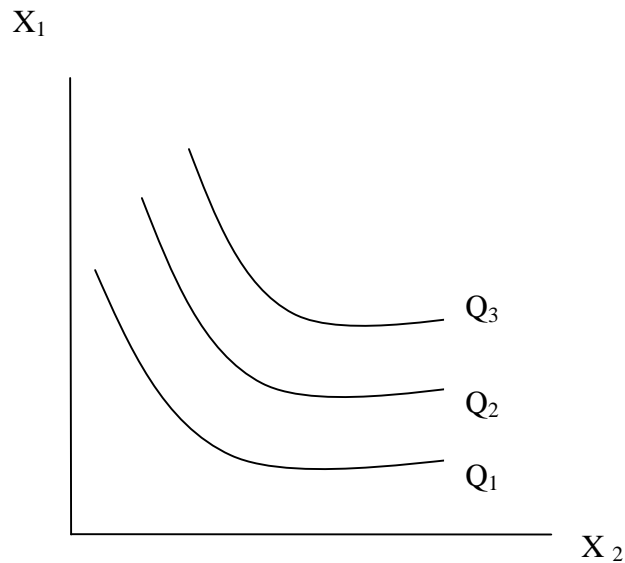
Pada tahap I produksi terletak antara titik  $Y_3$  ke kanan. Total produksi mengalami penurunan, dan produksi marjinal mengalami peningkatan. Input variabel terlalu banyak digunakan dibandingkan dengan input tetap, sehingga produsen yang rasional tidak akan memproduksi di daerah ini, karena setiap tambahan input variabel justru akan menurunkan tingkat output total (Sri Adiningsih, 1995 : 18-19).

#### **4. Isoquant - Isocost**

Fungsi produksi jangka panjang yang menggunakan dua macam input biasanya digambarkan dengan menggunakan isoquant. Isoquant adalah himpunan dari semua kemungkinan kombinasi input 1 dan 2 yang dapat menghasilkan sejumlah output tertentu. Sedangkan kurvanya disebut dengan kurva isoquant. Bertambahnya semua output akan meningkatkan output yang dihasilkannya, ditunjukkan dengan bergesernya kurva isoquant ke kanan (misalnya dari  $Q_1$  ke  $Q_2$ ). Kurva isoquant mempunyai sifat-sifat sebagai berikut : (Sri Adiningsih, 1995 : 20-21)



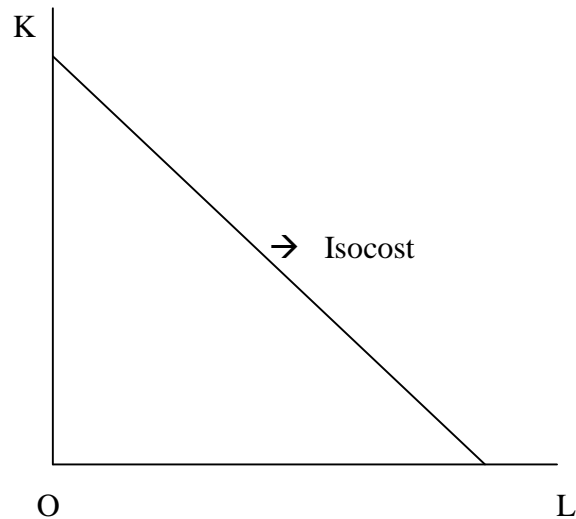
- a. Semakin kekanan (tinggi) semakin besar kuantitas outputnya
- b. Tidak berpotongan
- c. Berlereng negatif
- d. Cembung terhadap titik origin



Gambar II. 3  
Kurva isoquant

Misalkan untuk menghasilkan output  $Q_1$  maka diperlukan dua input yaitu  $X_1$  dan  $X_2$ , input  $X_1$  pada sumbu tegak dan  $X_2$  pada sumbu datar yang digunakan dalam proses produksi pada kurva isoquant. Isoquant menunjukkan adanya kombinasi alternatif dari input-input yang digunakan untuk memproduksi pada tingkat output tertentu. Kemiringan sebuah kurva isokuan menunjukkan bagaimana input yang satu dapat ditukar dengan input yang lain, dan output tetap konstan.

Isocost adalah kurva yang menunjukkan kombinasi dua input yang digunakan untuk menghasilkan output dengan biaya yang sama (Sri Adiningsih, 1995 : 39).



Gambar II. 4  
Kurva Isocost

Produsen yang ingin memaksimalkan produknya, maka akan memaksimalkan tingkat output dengan biaya tertentu yang dikeluarkannya. Ini terjadi pada titik yang mana slope isoquant sama dengan slope isocost.

## 5. Teori Keuntungan

Menurut Soekartawi (2003 : 61) keuntungan (K) adalah selisih antara penerimaan total (PrT) yang didapatkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Biaya ini dibagi menjadi dua, yaitu biaya tetap (BT) dan biaya tidak tetap (BTT). Contoh biaya tetap adalah sewa tanah, pembelian alat-alat, sedangkan contoh biaya tidak tetap adalah pembayaran tenaga kerja.

Keuntungan yang didapatkan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} K &= \text{PrT} - B \\ &= \text{PrT} - \text{BT} - \text{BTT} \end{aligned}$$

Penerimaan total adalah banyaknya produksi total dikali dengan harga dan biaya produksi adalah banyaknya input dikali dengan harga, sehingga persamaannya menjadi (Soekartawi, 2003 : 62)

$$K = P_{y/l} \cdot y - (P_{x/l} \cdot X_l + \dots + P_x \cdot X_n) - (P_{xkl} \cdot X_{kl} + \dots + P_{xkn} \cdot X_{kn})$$

Dimana :

$P_y$  = Harga produksi Y

$Y_{px1\dots n}$  = Produksi

$P_{X1\dots n}$  = Harga input  $X_{1\dots n}$

$X_{1\dots n}$  = X jumlah input  $X_{1\dots n}$

$P_{x1.X1}$  = Biaya tetap

$P_{xk1\dots n}$  = Harga input  $X_{k1\dots n}$

$X_{k1\dots n}$  = Jumlah input  $X_{k1\dots n}$

$P_{xk.Xk}$  = Biaya tidak tetap

$K$  = Keuntungan

## B. Kewirausahaan

### 1. Pengertian Kewirausahaan

Secara harfiah istilah wiraswasta menurut Suparman Sumahamijaya dalam Intan, berasal dari kata wira berarti utama, berani, luhur, teladan. Swa berarti sendiri, dan Sta berarti berdiri. Sehingga wiraswasta diartikan sebagai orang yang berdiri sendiri. Istilah yang sering dipakai sebagai padanan wiraswasta adalah wirausaha.

*Kewirausahaan adalah semangat, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru*

*dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.*

( INPRES No. 4 Tahun 1995 )

Kewirausahaan adalah kemampuan dalam berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan siasat, kiat, dan proses dalam menghadapi tantangan hidup (Suryana, 2001:5).

## **2. Karakteristik Wirausaha**

Lebeinstein (dalam Intan,1999:20) mendefinisikan enterpreneur sebagai seseorang atau kelompok individu yang memiliki karakteristik :

- Mampu menggandengkan peluang-peluang menjadi pasar
- Mampu memperbaiki kelemahan pasar
- Bisa menjadi seorang input comlementer

Drs. Wasty Soemanto, Mpd (dalam Intan, 1999 : 21) mengemukakan ciri-ciri dari seorang wirausaha adalah :

- Memiliki moral yang tinggi
- Memiliki sikap mental wirausaha
- Memiliki kepekaan terhadap arti lingkungan
- Memiliki keterampilan wirausaha

Kemudian Drs. Wasty Soemanto, Mpd (dalam Intan, 1999 : 21) menguraikan pula sifat utama dari masing-masing ciri-ciri wirausaha tersebut :

1). Manusia yang memiliki moral yang tinggi, setidaknya-tidaknya memiliki/menjalankan enam sifat utama :

- Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa

- Kemerdekaan batin
  - Keutamaan
  - Kasih sayang terhadap sesama manusia
  - Loyalitas hukum
  - Keadilan
- 2). Manusia yang memiliki sikap mental wirausaha, setidaknya memiliki enam kekuatan mental yang membangun kepribadian kuat :
- Berkemauan keras
  - Berkeyakinan kuat atas kekuatan pribadi
  - Kejujuran dan tanggung jawab
  - Ketahanan fisik dan mental
  - Ketekunan dan keuletan untuk bekerja keras
  - Pemikiran yang konstruktif dan kreatif
- 3). Manusia wirausaha setidaknya harus memiliki empat hal agar dirinya peka/sensitif terhadap arti lingkungan bagi kehidupan :
- Pengenalan terhadap arti lingkungan
  - Rasa syukur atas segala yang diperoleh dan dimiliki
  - Keinginan yang besar untuk menggali dan mendayagunakan sumber-sumber ekonomi lingkungan setempat
  - Kepandaian untuk menghargai dan memanfaatkan waktu secara efektif
- 4). Manusia wirausaha diperlukan keterampilan sebagai berikut :
- Keterampilan berfikir kreatif
  - Keterampilan dalam pembuatan keputusan
  - Keterampilan dalam kepemimpinan

- Keterampilan manajerial
- Keterampilan dalam bergaul antar manusia ( Human Relation )

### 3. Fungsi Makro dan Mikro Wirausaha

Dilihat dari ruang lingkungannya wirausaha memiliki dua fungsi, yaitu fungsi makro dan fungsi mikro. Secara makro, wirausaha berperan sebagai penggerak, pengendali, dan pemacu perekonomian suatu bangsa. Wirausahalah yang berani mengambil resiko, memimpin, dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Secara kualitatif, peranan wirausaha melalui usaha kecilnya tidak diragukan lagi, yakni : *pertama*, usaha kecil dapat memperkokoh perekonomian nasional melalui berbagai keterkaitan usaha, seperti fungsi pemasok, fungsi produksi, fungsi penyalur, dan pemasar bagi hasil produk-produk industri besar. Usaha kecil berfungsi sebagai transformator antar sektor yang mempunyai kaitan ke depan maupun ke belakang. *Kedua*, usaha kecil dapat meningkatkan efisiensi ekonomi khususnya dalam menyerap sumber daya yang ada. Usaha kecil sangat fleksibel, karena dapat menyerap tenaga kerja lokal, sumber daya lokal, dan meningkatkan sumber daya manusia menjadi wirausaha-wirausaha yang tangguh. *Ketiga*, usaha kecil dipandang sebagai sarana pendistribusian pendapatan nasional, alat pemerataan berusaha dan pemerataan pendapatan, karena jumlahnya tersebar baik di perkotaan maupun di pedesaan.

Secara mikro, peran wirausaha adalah penanggung risiko dan ketidakpastian, mengkombinasikan sumber-sumber ke dalam cara yang baru dan berbeda untuk menciptakan nilai tambah dan usaha-usaha baru. Dalam

melakukan fungsi mikronya, menurut Marzuki Usman (dalam Suryana, 2001:45), secara umum wirausaha memiliki dua peran, yaitu :

1. Sebagai penemu (*innovator*), wirausaha berperan dalam menemukan dan menciptakan :
  - Produk baru (*the new product*)
  - Teknologi baru (*the new technology*)
  - Ide-ide baru (*the new image*)
  - Organisasi usaha baru (*the new organization*)
2. Sebagai perencana (*planner*), wirausaha berperan dalam merancang :
  - Perencanaan perusahaan (*corporate plan*)
  - Strategi perusahaan (*corporate strategy*)
  - Ide-ide dalam perusahaan (*corporate image*)
  - Organisasi perusahaan (*corporate organization*)

## **C. Industri**

### **1. Pengertian Industri**

Industri adalah suatu kelompok usaha yang menghasilkan produk yang serupa atau sejenis. Sedangkan produk adalah barang atau jasa yang ditawarkan oleh suatu usaha.

Berikut ini adalah faktor-faktor pokok yang menyebabkan suatu industri / perindustrian dapat berkembang dengan baik apabila dimiliki, antara lain adalah :

- a. Faktor Pokok
  - 1) Modal

Modal digunakan untuk membangun aset, pembelian bahan baku, rekrutmen tenaga kerja, dan lain sebagainya untuk menjalankan kegiatan industri. Modal bisa berasal dari dalam suatu negara serta dari luar negeri yang disebut juga sebagai penanaman modal asing (PMA).

## 2) Tenaga Kerja

Tenaga kerja dengan jumlah dan standar kualitas yang sesuai dengan kebutuhan suatu perindustrian tentu akan membuat industri tersebut menjadi lancar dan mampu berkembang di masa depan. Jika suatu negara kelebihan tenaga kerja, maka salah satu solusi yang baik adalah mengirim tenaga kerja ke luar negeri menjadi tenaga kerja asing. Contohnya Indonesia dengan tenaga kerja Indonesia (TKI) dan tenaga kerja wanita (TKW). Jika suatu negara kekurangan tenaga kerja maka salah satu jalan keluarnya adalah mendatangkan tenaga kerja asing dari luar negaranya.

## 3) Bahan Mentah / Bahan Baku

Bahan baku adalah salah satu unsur penting yang sangat mempengaruhi kegiatan produksi suatu industri. Tanpa bahan baku yang cukup maka proses produksi dapat terhambat dan bahkan terhenti. Untuk itu pasokan bahan mentah yang cukup baik dari dalam maupun luar negeri / impor dapat melancarkan dalam mempercepat perkembangan suatu industri.

## 4) Transportasi

Sarana transportasi sangat vital dibutuhkan suatu industri baik untuk mengangkut bahan mentah ke lokasi industri, mengangkut dan



mengantarkan tenaga kerja, pengangkutan barang jadi hasil output industri ke agen penyalur / distributor atau ke tahap produksi selanjutnya, dan lain sebagainya. Terbayang bila transportasi untuk kegiatan tadi terputus.

#### 5) Sumber Energi / Tenaga

Industri yang modern memerlukan sumber energi / tenaga untuk dapat menjalankan berbagai mesin-mesin produksi, menyalakan perangkat penunjang kegiatan bekerja, menjalankan kendaraan-kendaraan industri dan lain sebagainya. Sumber energi dapat berwujud dalam berbagai bentuk seperti bahan bakar minyak / bbm, batubara, gas bumi, listrik, metan, baterai, dan lain sebagainya.

#### 6) Marketing / Pemasaran Hasil Output Produksi

Pemasaran produk hasil keluaran produksi haruslah dikelola oleh orang-orang yang tepat agar hasil produksi dapat terjual untuk mendapatkan keuntungan / profit yang diharapkan sebagai pemasukan untuk pembiayaan kegiatan produksi berikutnya, memperluas pangsa pasar, memberikan dividen kepada pemegang saham, membayar pegawai, karyawan, buruh, dan lain-lain.

### b. Faktor Penunjang / Faktor Pendukung

#### 1) Kebudayaan Masyarakat

Sebelum membangun dan menjalankan kegiatan industri sebaiknya patut dipelajari mengenai adat-istiadat, norma, nilai, kebiasaan, dan lain sebagainya yang berlaku di lingkungan sekitar. Tidak sensitif terhadap kehidupan masyarakat sekitar mampu

menimbulkan konflik dengan penduduk sekitar. Selain itu ketidakmampuan membaca pasar juga dapat membuat barang hasil produksi tidak laku di pasaran karena tidak sesuai dengan selera konsumen, tidak terjangkau daya beli masyarakat, boikot konsumen, dan lain-lain.

## 2) Teknologi

Dengan berkembangnya teknologi dari waktu ke waktu akan dapat membantu industri untuk dapat memproduksi dengan lebih efektif dan efisien serta mampu menciptakan dan memproduksi barang-barang yang lebih modern dan berteknologi tinggi.

## 3) Pemerintah

Pemerintah adalah bagian yang cukup penting dalam perkembangan suatu industri karena segala peraturan dan kebijakan perindustrian ditetapkan dan dilaksanakan oleh pemerintah beserta aparat-aparatnya. Pemerintahan yang stabil mampu membantu perkembangan industri baik dalam segi keamanan, kemudahan-kemudahan, subsidi, pemberian modal ringan, dan sebagainya.

## 4) Dukungan Masyarakat

Semangat masyarakat untuk mau membangun daerah atau negaranya akan membantu industri di sekitarnya. Masyarakat yang cepat beradaptasi dengan pembangunan industri baik di desa dan di kota akan sangat mendukung sukses suatu industri.

## 5) Kondisi Alam

Kondisi alam yang baik serta iklim yang bersahabat akan membantu industri memperlancar kegiatan usahanya. Di Indonesia

memiliki iklim tropis tanpa banyak cuaca yang ekstrim sehingga kegiatan produksi rata-rata dapat berjalan dengan baik sepanjang tahun.

#### 6) Kondisi Perekonomian

Pendapatan masyarakat yang baik dan tinggi akan meningkatkan daya beli masyarakat untuk membeli produk industri, sehingga efeknya akan sangat baik untuk perkembangan perindustrian lokal maupun internasional. Di samping itu Saluran distribusi yang baik untuk menyalurkan barang dan jasa dari tangan produsen ke konsumen juga menjadi hal yang sangat penting.

Faktor-faktor yang menghambat pembangunan dan perkembangan industri merupakan kebalikan dari kondisi faktor-faktor di atas. Hanya saja nilainya yang lebih negatif.

Contoh :

- Permodalan yang kurang
- Tidak ada sdm yang sesuai dengan yang dibutuhkan
- Hasil produksi yang kualitas buruk
- Pemasaran yang buruk
- Daya beli masyarakat yang rendah

## **2. Pengertian Usaha Mikro, Kecil dan Menengah**

Pengertian industri kecil telah banyak dikemukakan oleh berbagai penulis maupun berbagai instansi formal ( pemerintah ). Penekanan aspek dan kriteria diantara berbagai pengertian tersebut kadang kala berbeda-beda. Banyak dijumpai pengertian industri yang hanya ditekankan pada aspek tenaga

kerja/karyawan, seperti aset, penanaman modal atau investasi, omset dan bahkan pemilikinya.

Pengertian Usaha Mikro, Kecil dan Menengah menurut UU No 8 Tahun 2008 adalah :

- a. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan / atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang – undang ini.
- b. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil yang dimaksud dalam Undang – Undang ini.
- c. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang – Undang ini.

Kriteria usaha mikro menurut UU No 20 Tahun 2008 adalah sebagai berikut :

- Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

- Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah).

Kriteria usaha kecil menurut UU No 20 Tahun 2008 adalah sebagai berikut :

- Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,- (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Kriteria usaha menengah UU No 20 Tahun 2008 adalah sebagai berikut :

- Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,- (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,- (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,- (lima puluh milyar rupiah).

Usaha mikro dalam pengertian ini meliputi usaha kecil informal adalah yang belum terdaftar, belum tercatat dan belum berbadan hukum, antara lain petani penggarap, industri rumah tangga, pedagang asongan, pedagang keliling, pedagang kaki lima, dan pemulung. Sedangkan yang dimaksud usaha kecil tradisional adalah usaha secara turun temurun dan dapat berkaitan dengan seni budaya.

Didalam praktek pengertian kecil adalah apabila pemilik mengelola secara langsung dan mempunyai hubungan pribadi yang akrab dengan tenaga kerja termasuk semua pegawai-pegawainya. Kriteria pengusaha kecil secara garis besar dapat dilihat dari jumlah tenaga kerja dan investasi yang ditanamkan.

BPS mengklasifikasikan industri dilihat dari penggunaan tenaga kerja sebagai berikut :

- Industri Rumah Tangga = 1 - 4 orang
- Industri Kecil = 5 – 9 orang
- Industri Sedang = 20 – 29 orang
- Industri Besar = 100 orang atau lebih

### **3. Kekuatan dan Kelemahan Usaha Kecil**

Menurut Drs. Suryana, M.Si. (2001:85) Usaha kecil memiliki kekuatan dan kelemahan tersendiri. Beberapa kekuatan usaha kecil antara lain :

- 1) Memiliki kebebasan untuk bertindak
- 2) Fleksibel
- 3) Tidak mudah goncang

Sedangkan kelemahan perusahaan kecil dapat dikategorikan kedalam dua aspek :

- 1) Aspek kelemahan struktural, yaitu kelemahan dalam strukturnya, misalnya kelemahan dalam bidang manajemen dan organisasi, kelemahan dalam pengendalian mutu, kelemahan dalam mengadopsi dan penguasaan teknologi, kesulitan mencari permodalan, tenaga kerja masih lokal, dan terbatas akses pasar.

2) Kelemahan kultural, kelemahan kultural mengakibatkan kelemahan struktural. Kelemahan kultural mengakibatkan kurangnya akses informasi dan lemahnya berbagai persyaratan lain guna memperoleh akses permodalan, pemasaran, dan bahan baku, seperti :

- Informasi peluang dan cara memasarkan produk
- Informasi untuk mendapatkan bahan baku yang baik, murah, dan mudah di dapat
- Informasi untuk memperoleh fasilitas dan bantuan pengusaha besar dalam menjalin hubungan kemitraan untuk memperoleh bantuan permodalan dan pemasaran.
- Informasi tentang tatacara pengembangan produk, baik desain, kualitas, maupun kemasannya.
- Informasi untuk menambah sumber permodalan dengan persyaratan yang terjangkau.

#### **4. Masalah – masalah Industri Kecil di Indonesia**

untuk dapat mempertahankan dan mengembangkan industri kecil yang peranannya tidak kecil dalam perekonomian banyak menghadapi kendala baik secara internal maupun eksternal. Secara internal pada umumnya melekat pada industri kecil sendiri mengandung kelaamatan antara lain tingkat produksi rendah, skala produksi rendah sehingga lemah menjangkau sasaran yang luas, kurang mampu menyerap informasi pasar, dan teknologi baru yang lebih efisien, karena rendahnya tingkat pendidikan dan ketrampilan serta modal yang dimiliki relatif rendah.

Menurut Prof. JB Sumarlin (1978:83) dalam Susena, mengemukakan permasalahan yang melekat pada industri kecil adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya kemampuan dan keterampilan beroperasi, serta manajemen, tidak adanya bentuk formal dari perusahaan.
2. Kurangnya permodalan
3. Aposisi bersaing yang kurang kuat
4. Kurangnya koordinasi antara produksi dan penjualan
5. Sistem pencatatan yang kurang mampu.

Sedangkan faktor eksternal adalah adanya iklim diskriminatif dari pemerintah, terbatasnya peluang untuk memperoleh kredit dari bank. Ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan keengganan pihak bank untuk memberikan kredit kepada pengusaha kecil, yaitu sulitnya untuk memperoleh informasi yang memadai tentang industri kecil sebagai pemohon kredit, adanya resiko yang lebih apakah mampu mengembalikannya, tidak tersedianya agunan dan seringkali modal yang telah terkumpul dipergunakan untuk keperluan konsumtif ( Irsan Azhari Saleh, 1986:30 dalam Susena ).

#### **D. Kondisi Umum UKM**

Karakteristik yang melekat pada UKM bisa merupakan kelebihan atau kekuatan yang justru menjadi penghambat perkembangannya. Kombinasi dari kekuatan dan kelemahan serta interaksi keduanya dengan situasi eksternal akan menentukan prospek perkembangan UKM.

Berikut ini adalah tabel analisis kekuatan dan kelemahan UKM yang berkaitan dengan sumber daya (manusia dan ekonomi) :



Tabel 2.1  
Analisis Kekuatan dan Kelemahan

Faktor-faktor	Kekuatan	Kelemahan
1. Manusia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Motivasi yang kuat untuk mempertahankan usahanya</li> <li>• Suplai tenaga kerja berlimpah dan upah murah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kualitas SDM (terutama pendidikan formal) rendah, termasuk kemampuan melihat peluang bisnis terbatas</li> <li>• Produktivitas rendah</li> <li>• Etos kerja dan disiplin rendah</li> <li>• Penggunaan tenaga kerja cenderung eksploitatif dengan tujuan untuk mengejar target</li> <li>• Saling mengandalkan anggota keluarga sebagai pekerja tidak dibayar</li> </ul>
2. Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengandalkan sumber-sumber keuangan informal yang mudah diperoleh</li> <li>• Mengandalkan baha-bahan baku lokal (tergantung jenis produk yang dibuat)</li> <li>• Melayani segmen pasar bawah yang tinggi permintaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai tambah yang diperoleh rendah, dan akumulasinya sulit terjadi</li> <li>• Manajemen keuangan buruk</li> </ul>

Sumber : Tulus T.H Tambunan

## 1. Tantangan-tantangan yang dihadapi UKM

Tantangan-tantangan yang dihadapi UKM dimanapun juga saat ini dan yang akan datang adalah terutama dalam aspek-aspek berikut ini :

### a. Perkembangan teknologi yang pesat

Perubahan teknologi mempengaruhi ekonomi atau dunia usaha, dari dua sisi, yakni dari sisi penawaran dan sisi permintaan. Dari sisi penawaran, perkembangan teknologi mempengaruhi antara lain metode atau pola produksi, komposisi serta jenis materi/input dan bentuk serta kualitas produk yang dibuat. Sedangkan, dari sisi permintaan perubahan teknologi membuat pola permintaan berbeda, yang pada awal periode perubahan tersebut lebih banyak berasal dari perusahaan atau industri. Sedangkan dari permintaan masyarakat, setelah mereka diperkenalkan dengan produk-produk baru yang mengandung teknologi baru maka permintaan konsumen di pasar juga akan berubah. Jadi, berkaitan dengan ini, *survival capability* dari UKM sangat tergantung dari tingkat fleksibilitasnya dalam melakukan penyesuaian-penyesuaian disegala bidang yang berkaitan dengan perubahan teknologi. Di sini, antara lain penguatan SDM sangat krusial.

### b . Persaingan semakin bebas

Penerapan sistem pasar bebas dengan pola atau sistem persaingan yang berbeda dan intensitasnya yang lebih tinggi, ditambah lagi dengan perubahan teknologi yang berlangsung terus dalam laju yang semakin cepat dan perubahan selera masyarakat yang terutama akibat pendapatan

masyarakat yang terus meningkat, maka setiap pengusaha kecil dan menengah (juga besar) ditantang apakah mereka sanggup menghadapi / menyesuaikan usaha mereka dengan sebuah perubahan ini.

## **2. Ketahanan UKM dalam Suatu Gejolak Ekonomi**

Secara struktural, suatu gejolak ekonomi mempengaruhi setiap jenis usaha melalui sisi permintaan (pasar output) dan/ atau sisi penawaran (pasar input). Namun demikian, besarnya efek tersebut bervariasi menurut jenis kegiatan atau sektor / subsektor, skala usaha, dan wilayah usaha (lokasi perusahaan dan lokasi pasar) yang berbeda. Perbedaan ini karena orientasi dan struktur pasar output dan input, pola proses produksi, dan jenis serta intensitas pemakaian input / bahan baku berbeda menurut kegiatan ekonomi yang berbeda. Oleh karenanya, dampak dari suatu gejolak ekonomi terhadap UKM perlu dianalisis dari dua sisi, yakni sisi penawaran dan sisi permintaan.

### **a. Efek dari Sisi Penawaran**

Efek negatif dari suatu gejolak ekonomi terhadap kinerja (perkembangan dan pertumbuhan output) UKM lewat sisi penawarannya berasal dari dua sumber. Pertama, akibat meningkatnya suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia) yang membuat suku bunga di bank-bank umum menjadi sangat tinggi, ditambah lagi dengan sulitnya pengusaha mendapatkan kredit baru dari bank, banyak usaha, tidak hanya UKM tetapi juga UB mengalami stagnasi. Kedua, harga-harga dari bahan-bahan baku serta material-material produksi lainnya juga mengalami peningkatan yang tajam, khususnya bahan-bahan yang diimpor. Tergantung jenis usaha atau

biaya produksi akibat kenaikan harga-harga tersebut dapat mengakibatkan banyak UKM gulung tikar atau paling tidak mengurangi volume produksi.

Dari sisi produksi, krisis ekonomi dapat memberikan sejumlah dorongan positif bagi pertumbuhan output (bukan produktivitas) di UKM. Efek positif ini lewat pasar tenaga kerja, yaitu pertumbuhan jumlah unit usaha, jumlah pekerja dan pengusaha baru, khususnya di UK, akibat banyaknya jumlah pekerja di sektor formal (misalnya karyawan bank atau pegawai atau buruh pabrik di UB) yang di PHK-kan. Oleh karena itu desakan untuk mempertahankan hidup, sebagian besar dari mereka terpaksa melakukan kegiatan ekonomi apa saja yang gampang / dapat dikerjakan dengan modal yang ada dan sumber daya lainnya yang dimiliki saat itu, termasuk membuka usaha skala kecil sendiri atau bekerja di UK milik orang lain yang masih dapat beroperasi.

b. Efek dari Sisi Permintaan

Salah satu dampak negatif dari krisis ekonomi Indonesia yang sangat nyata adalah tingkat pendapatan riil masyarakat per kapita mengalami suatu kemerosotan yang tajam. Penurunan pendapatan itu berarti juga penurunan permintaan agregat, yang selanjutnya akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan output di sektor-sektor ekonomi dalam negeri (Tambunan, Tulus T.H. : 2002:13).

Permintaan terhadap produk-produk buatan UKM berasal dari tiga sumber utama, yaitu : (1) masyarakat; (2) perusahaan; (3) pemerintah. Sumber pertama adalah permintaan akhir yang terdiri dari permintaan di dalam negeri dan luar negeri. Sumber kedua adalah permintaan antara dari

UB atau dari sektor-sektor ekonomi lainnya untuk barang-barang modal, alat-alat produksi dan komponen-komponen lewat keterkaitan-keterkaitan bisnis dengan UKM. Sumber ketiga adalah dari pemerintah, misalnya alat-alat perkantoran atau dari Departemen Pekerjaan Umum untuk komponen-komponen tertentu untuk keperluan pembangunan proyek-proyek konstruksi.

### **3. Perkembangan Ekspor UKM di Indonesia**

Keunggulan suatu negara industri dalam persaingan global selain ditentukan oleh keunggulan komparatif yang dimilikinya dan diperkuat dengan proteksi atau bantuan dari pemerintah, juga sangat ditentukan oleh keunggulan kompetitifnya. Faktor-faktor keunggulan kompetitif yang harus dimiliki oleh setiap perusahaan untuk dapat bersaing dipasar dunia adalah :

- Penguasaan teknologi
- Sumber daya manusia (pekerja, manajer) dengan kualitas tinggi, memiliki etos kerja, kreativitas dan motivasi tinggi.
- Tingkat efisiensi dan produktivitas yang tinggi dalam proses produksi.
- Kualitas serta mutu yang baik dari barang yang dihasilkan.
- Sistem Manajemen dan struktur organisasi yang baik.
- Pelayanan teknis maupun non teknis yang baik.
- Adanya skala ekonomis dalam proses produksi
- Modal dan sarana serta prasarana lainnya yang cukup.
- Memiliki jaringan bisnis di dalam dan terutama diluar negeri yang baik.
- Proses produksi yang dilakukan dengan sistem just in time
- Tingkat entrepreneurship yang tinggi.

## E. Penelitian Sebelumnya

1. Hasil penelitian Marinda Lejar Penggalih yang berjudul “Analisis Sosial Ekonomi Pembatik di Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen Tahun 2006”. Dengan menggunakan pengolahan data Chi-Square. Penelitian tersebut menguji hipotesis : (1) Terdapat hubungan antara upah dan jam kerja, (2) Terdapat hubungan antara upah dan jenis kelamin, (3) Terdapat hubungan antara upah dan jenis pekerjaan, (4) Terdapat hubungan antara upah dan umur. Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan Chi-Square, upah mempunyai hubungan yang signifikan dengan jenis kelamin pembatik, upah mempunyai hubungan yang signifikan dengan jenis pekerjaan, upah mempunyai hubungan yang signifikan dengan umur pembatik.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Indri Wahyu Susanti tahun 2003 mengenai “Profil Usaha Sektor Informal di Kota Solo”. Penelitian ini dilakukan dengan meneliti para pedagang klitikan di Kota Solo, dengan hasil yaitu bahwa salah satu usaha informal adalah usaha yang berskala kecil dan hasil dari uji Chi-Square diketahui bahwa variabel pengalaman usaha, umur, tingkat pendidikan, dan lokasi usaha berpengaruh terhadap pendapatan usaha sektor informal. Sedangkan dari hasil uji Chi-Square tersebut juga diketahui bahwa variabel jumlah tenaga kerja tidak berhubungan dengan pendapatan usaha di sektor informal.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Isti Faidah dan Istatuk Budi Yuswanto mengenai “Karakteristik Demografi dan Sosial ekonomi Buruh Wanita serta Kontribusinya terhadap Pendapatan Keluarga”. Penelitian ini

dilakukan dengan meneliti para buruh tembakau di Kabupaten Jember, dengan hasil 45% berada pada kelompok umur 25-34 tahun, mereka yang belum kawin mayoritas berada pada kelompok umur 15-24 tahun, yakni sebesar 73,33%, sebagian responden berpendidikan sekolah dasar, mayoritas responden berada pada 1-1,9 km jarak antara tempat tinggal ke tempat kerjanya sebesar 53,33%, sebesar 38,33% menerima upah per hari sebesar Rp 10.000-Rp 10.900.

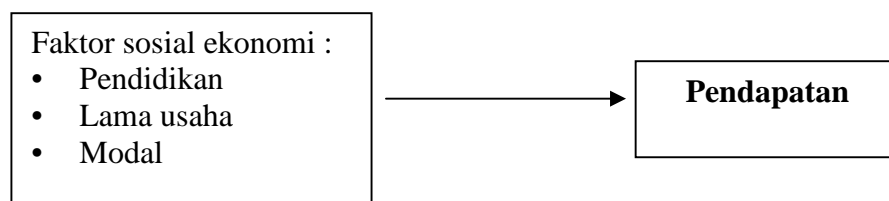
4. Penelitian yang dilakukan oleh M. Farid Wajdi mengenai “Pengembangan Kinerja Industri Kecil Ditinjau dari Aspek Pelatihan dan Pengalaman Kerja Pengusaha” . Penelitian ini dilakukan dengan meneliti para pengusaha industri kecil di Jawa Tengah. Dengan hasil bahwa pelatihan dan pengalaman bekerja pengusaha secara terpisah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja rata-rata penjualan tiap bulan industri kecil, pelatihan dan pengalaman bekerja secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap kinerja industri kecil, diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 20%.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Ansar mengenai “Nilai Budaya dan Dinamika Saudagar Bugis dalam Perdagangan Beras Sulawesi Selatan”. Penelitian ini dilakukan dengan meneliti para saudagar Bugis dengan metode Chi-Square. Dengan hasil bahwa saudagar Bugis yang mengalami kemajuan usaha, responya terhadap nilai-nilai budaya dalam berusaha ada hubungan yang signifikan dengan keadaan usaha perdagangan beras mereka. Saudagar bugis yang tidak mengalami kemajuan usaha, responnya terhadap pelaksanaan nilai-nilai budaya

dalam berusaha, ada hubungan yang signifikan dengan keadaan usaha perdagangan beras mereka. Saudagar Bugis yang mengalami kemunduran usaha, responnya terhadap pelaksanaan nilai-nilai budaya dalam berusaha, tidak ada hubungan yang signifikan dengan keadaan usaha perdagangan beras mereka.

## F. Kerangka Pemikiran

Para pengusaha pande besi mempunyai banyak faktor baik sosial maupun ekonomi yang mempengaruhi mereka untuk menjalankan usaha pande besi. Faktor sosial maupun ekonomi tersebut antara lain : umur, status kawin, tanggungan keluarga, pendidikan, lama usaha, pendapatan dan modal. Pendapatan merupakan faktor utama yang mempengaruhi pengusaha pande besi menjalankan usahanya. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam penelitian ini, penulis memilih beberapa faktor baik sosial maupun ekonomi yang dianggap mempengaruhi aktivitas ekonomi para pengusaha pande besi dan supaya mempermudah serta memberi arah penelitian ini, maka akan disajikan skema kerangka pemikiran sebagai berikut :

**Gambar 2.1 Keterkaitan antara Variabel Sosial Ekonomi terhadap Pendapatan**





## **G. Hipotesis**

Adapun hipotesa yang penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat keterkaitan antara pendapatan dengan pendidikan.
1. Terdapat keterkaitan antara pendapatan dengan lama usaha
2. Terdapat keterkaitan antara pendapatan dengan modal.
3. Terdapat perbedaan kondisi sosial ekonomi antara pengusaha pande besi yang usahanya dari warisan dengan pengusaha pande besi yang merintis usahanya sendiri.

## **BAB III**

### **Metodologi Penelitian**

#### **A. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan mengadakan survei dan wawancara di wilayah yang menjadi potensi pengembangan pande besi, yaitu di Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2009.

#### **B. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling**

Populasi penelitian adalah seluruh pengusaha pande besi yang ada di Kabupaten Klaten. Menurut data dari BPS terdapat 294 pengusaha pande besi.

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini, teknik sampling (teknik pengambilan sampel) yang digunakan adalah dengan cara acak sederhana (simple random sampling). Populasi dibawah 100 pengamatan, maka sampel yang baik digunakan adalah minimal 50% dari seluruh populasi dan jika populasi antara 100-1000, maka sampel yang baik digunakan adalah minimal 15% (Winarno Surakhmad, 1982 : 100). Populasi penelitian ini adalah 294 pengusaha. Untuk itu maka dalam penelitian ini sampel yang akan diambil adalah 100 pengusaha pande besi di Kabupaten Klaten agar penelitian ini dapat mewakili seluruh populasi.

#### **C. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan adalah :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari responden yaitu para pengusaha pande besi di Kabupaten Klaten. Sumber data ini diperoleh dengan cara :

- Wawancara adalah pengumpulan data dengan wawancara secara tatap muka dengan responden, hal ini dilakukan untuk membantu metode kuisisioner. Contoh : dialog antara peneliti dengan responden.
- Observasi adalah pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis pada objek penelitian, hal ini dilakukan untuk melengkapi data yang kurang lengkap. Contoh : mengamati kehidupan responden
- Kuisisioner adalah pengumpulan data dengan menggunakan sejumlah daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada responden untuk memperoleh data primer. Contoh : daftar pertanyaan untuk responden.

## 2. Data Sekunder

Adalah data yang diperoleh dari dokumentasi (catatan-catatan) yang dikumpulkan dan diterbitkan oleh instansi atau lembaga yang terkait dengan penelitian. Dalam penelitian ini data diperoleh dari buku-buku, literatur, Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Penanaman Modal Kabupaten Klaten, Biro Pusat Statistik (BPS) Klaten, dan macam-macam referensi yang terkait dengan penelitian.

### **D. Definisi Operasional Variabel**

1. Variabel dependen adalah pendapatan yaitu Sejumlah uang yang diperoleh selama satu bulan (Rp/bulan).
2. Variabel independen dibedakan menurut faktor ekonomi dan faktor sosial :

- 1). Pendidikan adalah jenjang pendidikan formal terakhir yang ditempuh, yang diukur dalam satuan tahun sukses.
  - 2). Lama usaha adalah sejumlah waktu yang dihabiskan pengusaha untuk menekuni usaha pande besi yang diukur dalam tahun.
  - 3). Modal adalah sejumlah dana yang diinvestasikan dalam aktiva tetap yang diukur dari peralatan-peralatan yang dipakai dalam proses produksi untuk menghasilkan produk pande besi seperti mesin perbot, alat cetak padat, dan tungku pembakaran yang dinyatakan dalam rupiah.
3. Variabel lain diluar model :
- 1). Umur adalah jangka waktu hidup yang telah dilalui pengusaha pande besi, diukur dalam satuan tahun.
  - 2). Status kawin adalah status sudah kawin atau tidak kawin.
  - 3). Tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang harus ditanggung oleh pengusaha yang secara nyata tinggal dan makan bersama dalam satu dapur.

## **E. Metode Analisis Data**

### **1. Analisis Deskriptif**

Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan / melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat penelitian berlangsung, berdasarkan fakta-fakta yang tampak.

Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk melakukan representasi obyektif mengenai gejala-gejala yang terdapat dalam masalah-masalah penelitian. Representasi itu dilakukan dengan mendeskripsikan gejala-gejala sebagai data / fakta sebagaimana adanya. Data atau fakta itu harus

bersumber dari gejala-gejala yang terdapat didalam masalah yang terjadi. Representasi data itu harus diiringi dengan pengolahan, agar dapat diberikan penafsiran yang kuat dan obyektif (Nawawi dan Martini, dalam Marinda 2006:38).

Secara harfiah menurut Moh. Nazir (dalam Marinda, 2006:38) metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian sehingga metode ini tidak hanya mengadakan akumulasi dari data yang tersedia di lapangan. Namun juga menerangkan hubungan, menguji hipotesis, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan. Dalam penelitian ini menggunakan tabulasi sederhana untuk mengetahui karakteristik dari setiap variabel yaitu umur, status kawin, pendidikan, tanggungan keluarga, lama usaha, pendapatan dan modal.

## **2. Analisis Kuantitatif – Inferensial dengan Menggunakan Chi – Square Test**

Analisis ini digunakan untuk mengetahui keterkaitan antara variabel independen dengan pendapatan. Untuk mengetahui apakah hasil pengamatan sesuai dengan teori, digunakan *contingency table* yang digunakan untuk menghitung antara variabel yang ditanya berbentuk nominal. Teknik ini mempunyai kaitan erat dengan Chi-Square / Chi-Kuadrat. Oleh karena itu rumus yang digunakan mengandung nilai Chi-Square.

Dalam analisis ini langkah awal adalah dengan menyusun hipotesis, yaitu :

1).  $H_0 : P_{11} \neq P_{12} \neq \dots P_k$

$P_{21} \neq P_{22} \neq \dots P_{2k}$

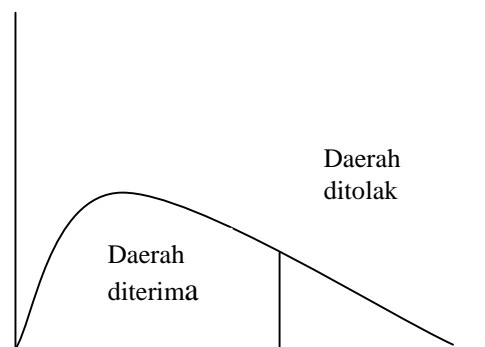
$P_{r1} \neq P_{r2} \neq \dots P_{rk}$

$H_i$  : semua proporsi sama

$H_0$  : adalah hipotesis yang berarti tidak adanya keterkaitan antara variabel yang diteliti dengan tingkat pendapatan.

$H_i$  : adalah hipotesis yang berarti adanya keterkaitan antara variabel yang diteliti dengan tingkat pendapatan.

2). Dipilih level of significant ( $\alpha$ ) = 5 % dengan degree of freedom (k-1).



Gambar 3.1 Kriteria Pengujian

Ho diterima :  $\chi^2 \leq \chi^2_{\alpha} (\alpha : 5\%, df = k-1)$

Ho ditolak :  $\chi^2 > \chi^2_{\alpha} (\alpha : 5\%, df = k-1)$

3). Perhitungan

$$\chi^2 = \sum_{ij} \sum_{ij} \frac{(n_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

4). Kesimpulan

Bila  $H_0$  diterima maka variabel yang satu tidak ada keterkaitan terhadap variabel lain.

Bila  $H_0$  ditolak maka variabel yang satu ada keterkaitan terhadap variabel yang lain.

### **3. Analisis Chi-Square (Uji Beda Proporsi)**

Adapun analisis untuk membuktikan perbedaan atau persamaan karakteristik responden dalam hal ini pengusaha pande besi dilakukan dengan analisis Chi-Square yaitu untuk menguji beda proporsi (uji beda proporsi). Penggunaan analisis Chi-Square ini ditujukan untuk menguji apakah ada perbedaan yang berarti antara kondisi sosial ekonomi pengusaha yang usahanya dari warisan dan pengusaha yang memulai usahanya sendiri. Dengan uji ini dapat diketahui apakah ada perbedaan yang berarti dan sejauh mana perbedaan kondisi sosial ekonomi pengusaha pande besi yang memulai usahanya dari warisan dan pengusaha yang memulai usahanya sendiri. Jika diketahui suatu variabel memiliki nilai Chi-Square  $> \chi^2$  tabel atau  $\chi^2$  hitung  $> \chi^2$  tabel maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang berarti pada variabel tersebut, dan sebaliknya jika diketahui suatu variabel memiliki nilai Chi-Square  $< \chi^2$  tabel atau  $\chi^2$  hitung  $< \chi^2$  tabel maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang berarti pada variabel tersebut.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran umum obyek penelitian yaitu di Kabupaten Klaten. Juga dijelaskan karakter sosial ekonomi responden secara deskriptif. Dalam bab ini juga dijelaskan keterkaitan antara variabel pendapatan responden dengan masing-masing variabel pendidikan, lama usaha, dan modal. Dijelaskan pula apakah terdapat perbedaan karakter antara pengusaha pande besi yang memulai usaha sendiri dengan pengusaha yang memulai usaha dari warisan. Keterkaitan antara variabel pendapatan dengan masing-masing variabel pendidikan, lama usaha, dan modal, analisis ini menggunakan metode Chi-Square.

#### **A. Gambaran umum Wilayah Klaten**

##### **1. Kondisi Geografis**

###### **a. Letak Kabupaten Klaten**

Kabupaten Klaten terletak secara geografis antara  $7^{\circ}32'19''$  sampai  $7^{\circ}47'33''$  dan antara  $110^{\circ}26'14''$  sampai  $110^{\circ}47'51''$ . Letak Kabupaten Klaten cukup strategis karena berbatasan langsung dengan kota Surakarta, yang merupakan salah satu pusat perdagangan dan Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pelajar dan kota wisata.

Secara administratif batas-batas wilayah Kabupaten Klaten adalah :



Sebelah utara	: Kabupaten Boyolali
Sebelah Timur	: Kabupaten sukoharjo
Sebelah Selatan	: Kabupaten Gunung Kidul (DI Yogyakarta)
Sebelah Barat	: Kabupaten Sleman (DI Yogyakarta)

#### b. Keadaan Wilayah

Wilayah Kabupaten Klaten terbagi menjadi tiga dataran :

- Dataran Lereng Gunung Merapi membentang disebelah utara meliputi sebagian kecil sebelah utara wilayah Kecamatan Kemalang, Karangnongko, Jatinom, dan Tulung.
- Dataran Rendah membujur di tengah meliputi seluruh wilayah kecamatan di Kabupaten Klaten, kecuali sebagian kecil wilayah merupakan dataran lereng Gunung Merapi dan Gunung Kapur.
- Dataran gunung Kapur yang membujur di sebelah selatan meliputi sebagian kecil sebelah selatan kecamatan Bayat dan Cawas.

Melihat keadaan alamnya yang sebagian besar adalah dataran rendah dan didukung dengan banyaknya sumber air maka daerah Kabupaten Klaten merupakan daerah pertanian yang potensial disamping penghasil kapur, batu kali dan pasir yang berasal dari Gunung Merapi.

#### c. Luas Daerah

Kabupaten Klaten mempunyai luas wilayah sebesar 65.556 ha, terbagi dalam 26 kecamatan, 401 desa/kelurahan. Dari 65.556 ha luas Kabupaten Klaten, 51 % (33.345 ha) merupakan lahan sawah dan 49 % (32.121 ha) merupakan lahan bukan sawah. Seiring dengan

perkembangan keadaan, terjadi perubahan penggunaan dari lahan pertanian ke non pertanian. Hal ini ditunjukkan dari luas lahan sawah yang terus mengalami penurunan (tahun 2007; 0,09%), sedangkan lahan bukan sawah mengalami kenaikan (tahun 2007 sebesar 0,01%). Perubahan penggunaan tanah pertanian juga cukup besar tiap tahunnya. Tahun 2007 tanah pertanian sebesar 33,1233 ha. Dibandingkan tahun 2006 mengalami kenaikan penggunaan lahan ke non pertanian sebesar 15,83%. Perubahan tersebut digunakan untuk bangunan dan industri.

Perubahan lahan dari lahan pertanian ke lahan non pertanian (bangunan dan industri) dapat berdampak positif bagi perkembangan perekonomian Kabupaten Klaten, terjadi perubahan mata pencaharian utama, terjadi perbaikan keadaan kehidupan masyarakat Kabupaten Klaten. Ada kecenderungan status pemilik tanah dan luas tanah yang dilepas mempengaruhi perbaikan kondisi rumah, alat transportasi, alat elektronik dan perabotan.

## 2. Kondisi Demografi

### a. Distribusi Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Klaten tahun 2007 sebesar 1.296.987 jiwa, kondisi ini menunjukkan penambahan 3.745 jiwa dari tahun sebelumnya dan pertumbuhannya sebesar 0,29 persen.

Rasio jenis kelamin penduduk Kabupaten Klaten sebesar 95,50, ini berarti jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari laki-laki. Perinciannya adalah sebagai berikut :

- Laki-laki : 633.552 jiwa
- Perempuan : 663.435 jiwa

Tabel 4. 1  
Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin  
Kabupaten Klaten Tahun 2007

Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 - 4	47.964	46.119	94.083
5 - 9	54.179	50.885	105.064
10 - 14	59.089	56.981	116.070
15 - 19	68.917	64.976	133.893
20 - 24	55.011	53.201	108.212
25 - 29	49.283	51.778	101.061
30 - 34	48.946	54.476	103.422
35 - 39	46.378	52.033	98.411
40 - 44	42.379	45.341	88.080
45 - 49	35.614	35.841	71.455
50 - 54	26.153	31.033	57.186
55 - 59	25.271	28.534	53.805
60 - 64	23.196	29.315	52.511
65 ke atas	51.182	62.922	113.734
Jumlah	633.552	663.435	1.296.987

Sumber : : Klaten Dalam Angka Tahun 2007

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa dalam kelompok umur 0 – 4 tahun, 5 – 9 tahun, 10 – 14 tahun, 15 – 19 tahun, 20 – 24 tahun jumlah laki – laki lebih banyak dibandingkan Perempuan tetapi pada umur 25 – 65 keatas jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan laki – laki. Kelompok umur yang paling banyak jumlahnya yaitu pada umur 15 – 19 sebanyak 133.893. Dan di urutan kedua adalah kelompok umur 10 – 14 tahun sebanyak 116.070,

sedangkan yang paling rendah adalah kelompok umur tahun 60 – 64 tahun sebanyak 52.511.

Berdasarkan data diatas dapat diketahui angka ketergantungan penduduk Kabupaten Klaten. Angka ketergantungan adalah perbandingan antara banyaknya penduduk yang termasuk usia produktif ( usia 15 – 64 tahun ) dengan banyaknya penduduk usia tidak produktif ( usia 0 – 14 dan 65 keatas ). Sehingga dapat diketahui angka ketergantungan penduduk di Kabupaten Klaten adalah sebesar 49,42 yang berarti setiap 100 penduduk usia produktif menanggung 49 penduduk usia tidak produktif. Untuk penduduk usia produktif (usia 15-64 tahun) sebesar 868.036 jiwa, sedangkan penduduk usia tidak produktif sebesar 428.951.

b. Laju Pertumbuhan Penduduk

Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Klaten secara umum sejak tahun 1995 – 2007 hanya berkisar antara 0,29% sampai dengan 1,19%. Rata – rata pertumbuhan penduduk di Kabupaten Klaten selama kurun waktu tersebut yaitu sebesar 0,58%. Laju pertumbuhan penduduk tertinggi terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar 1,19% sedangkan laju pertumbuhan terendah terjadi paada tahun 2007 yaitu sebesar 0,29%. Tabel 4.2 di bawah ini menyajikan pertumbuhan penduduk Kabupaten Klaten dari tahun 1980 sampai tahun 2007.

Tabel 4. 2  
Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Klaten Tahun 1995 – 2007

Tahun	Jumlah Penduduk	Pertumbuhan Penduduk	Laju Pertumbuhan Penduduk
1995	1.216.009	13.267	1.09
1996	1.223.439	7.430	0.61
1997	1.228.640	5.201	0.42
1998	1.234.113	5.473	0.44
1999	1.242.711	8.598	0.69
2000	1.257.682	14.971	1.19
2001	1.265.295	7.613	0.60
2002	1.271.530	6.235	0.49
2003	1.277.297	5.767	0.45
2004	1.281.786	4.489	0.35
2005	1.286.058	4.272	0.33
2006	1.293.242	7.184	0.56
2007	1.296.987	3.745	0.29

Sumber : Klaten Dalam Angka Tahun 2007.

### 3. Kondisi Sosial Budaya

#### a. Pendidikan

Tingkat pendidikan suatu masyarakat merupakan salah satu gambaran umum tentang seberapa besar kemajuan masyarakat karena itu diperlukan sarana dan prasarana yang mendukung kelancaran proses pendidikan.

Tabel 4.3  
Jumlah Sarana Pendidikan Negeri maupun Swasta di  
Kabupaten Klaten Tahun 2007

	2004	2005	2006	2007
SD	877	869	869	866
SMP	138	134	133	133
SMA	39	38	37	37
SMEA	25	26	25	25
NON SMEA	26	27	28	27
Jumlah	1.105	1.094	1.092	1.088

Sumber : Klaten Dalam Angka Tahun 2007.

Bidang pendidikan di Kabupaten mengalami kemunduran, hal ini dapat dilihat dengan banyaknya sarana pendidikan dari tahun 2004 – tahun 2007 yang justru mengalami penurunan. Pada tahun 2004 sebanyak 1.105 sedangkan pada tahun 2007 sebanyak 1.088.

b. Kesehatan

Bidang kesehatan sangat diperlukan untuk menunjang pembangunan daerah, oleh karena itu di daerah Kabupaten Klaten diusahakan adanya fasilitas kesehatan yang memadai. Sarana kesehatan di Kabupaten Klaten baik di usahakan pemerintah maupun swasta sebagai berikut :

Tabel 4.4  
Fasilitas Kesehatan Menurut Jenisnya di Kabupaten Klaten Tahun  
2007

Jenis Fasilitas Kesehatan	Pemerintah	Swasta	Jumlah
Rumah Sakit	1	6	7
Rumah Sakit Jiwa	1	-	1
Balai Pengobatan	1	6	7
Rumah Bersalin	-	18	18

Tabel lanjutan.....

Puskesmas	46	-	46
Puskesmas Pembantu	82	-	82
Dokter Praktek	-	106	106
Apotik	1	87	88
Toko Obat Berijin	9	-	9
Jumlah	141	223	364

Sumber : Klaten Dalam Angka Tahun 2007

Bidang kesehatan memang mempunyai peranan yang sangat penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang sehat, kuat dan prima. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2007 di Kabupaten Klaten terdapat 1 rumah sakit pemerintah dan 6 rumah sakit swasta, 1 balai pengobatan milik pemerintah dan 6 balai pengobatan swasta, 18 rumah bersalin milik swasta, 46 puskesmas dan 82 puskesmas pembantu, 106 dokter praktek, 1 apotek pemerintah dan 87 apotek swasta, serta terdapat 9 toko obat bejgin.

Melihat tabel di atas maka telah adanya perhatian yang cukup baik dari pemerintah maupun masyarakat dengan adanya pendirian fasilitas kesehatan baik oleh pemerintah maupun swasta sebagai tindakan mendukung pembangunan pemerintah di bidang kesehatan

## **B. Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif ini bertujuan untuk mengetahui distribusi pengusaha pande besi menurut umur, status kawin, pendidikan, tanggungan keluarga, lama usaha, pendapatan, dan modal.

Sebelumnya dapat digunakan beberapa tahap dalam menyusun tabel atau distribusi frekuensi yaitu sebagai berikut (Djarwanto,1993 : 59) :

a. Menentukan jumlah kelas

Untuk pedoman berapa kiranya jumlah kelas yang dapat dibentuk untuk sekumpulan data tertentu kita dapat menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Herbert A. Sturges sebagai berikut :

$$K = 1 + 3,322 \log n \dots\dots\dots(4. 1)$$

Dimana : k = jumlah kelas

n = jumlah individu

maka dalam penelitian pengusaha pande besi di Kabupaten Klaten didapatkan jumlah kelas yaitu :

$$\begin{aligned} k &= 1 + 3,3 \log (100) \\ &= 7,6 = 8 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Jadi, terdapat 8 kelas untuk pengusaha pande besi.

b. Menentukan interval kelas

Selaras dengan pedoman Herbert A. Sturges, maka interval kelas ditentukan dengan rumus sebagai berikut :

$$Ci = \frac{R}{k} \dots\dots\dots(4. 2)$$

Dinama : Ci = interval kelas

R = range (selisih antara data terbesar dan data terkecil)

k = jumlah kelas

Setiap variabel memiliki interval kelas yang berbeda-beda, sehingga untuk menjelaskan mengenai deskripsi dari variabel-variabel yang ada dalam penelitian masing-masing dijelaskan dibawah ini :



## 1. Distribusi Pengusaha Menurut Umur

Umur adalah jangka waktu hidup yang telah dilalui pengusaha pande besi, diukur dalam satuan tahun. Dari data para pengusaha pande besi di Kabupaten Klaten diketahui bahwa usia tertua adalah 55 tahun, dan yang termuda adalah 21 tahun. Dari data tersebut dan berdasarkan rumus penulis mendapatkan nilai interval 4,25 dibulatkan menjadi 4 tahun. Maka pembagian kelas dan distribusi frekuensinya adaah sebagai berikut :

Tabel 4. 5  
Distribusi Pengusaha Pande Besi di Kabupaten Klaten  
Menurut Umur

Kelas	Umur	Jumlah	Persentase
1	< 21 th	1	1.0
2	22 – 26 th	1	1.0
3	27 – 31 th	9	9.0
4	32 – 36 th	17	17.0
5	37 – 41 th	33	33.0
6	42 – 46 th	15	15.0
7	47 – 51 th	15	15.0
8	> 52	9	9.0
	Total	100	100.0

Sumber : Data Primer, 2009, diolah.

Dari tabel diatas dapat dilihat umur kurang dari 21 tahun hanya 1 (1%) responden, umur 22 sampai dengan 26 tahun sebanyak 1 responden (1%), umur 27 sampai dengan 31 tahun sebanyak 9 responden (9%), umur 32 sampai dengan 36 tahun sebanyak 17 responden (17%), umur 37 sampai dengan 41 tahun sebanyak 33 responden (33%), umur 42 sampai dengan 46 tahun sebanyak 15 responden (15%), umur 47 sampai dengan

51 tahun sebanyak 15 responden (15%), dan umur lebih dari 52 tahun sebanyak 9 responden (9%) .

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 100 pengusaha pande besi yang menjadi sampel penelitian ini, sebagian terkonsentrasi pada umur 32 – 51 tahun. Hal ini disebabkan karena pada umur tersebut merupakan umur yang produktif dengan rata-rata umur pengusaha pande besi adalah 41 tahun, dimana orang sedang aktif-aktifnya bekerja untuk mencari pendapatan semaksimal mungkin.

## 2. Distribusi Pengusaha Menurut Status Kawin

Status perkawinan merupakan status yang menanyakan seseorang sudah menikah atau belum. Berdasarkan data responden yang telah dikumpulkan , mengenai status perkawinan dapat dilihat bahwa sebagian besar pengusaha paande besi di Kabupaten Klaten sudah menikah seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 6  
Distribusi Pengusaha Pande Besi di Kabupaten Klaten  
Menurut Status kawin

No	Status Kawin	Jumlah	Persentase (%)
1	Kawin	99	99.0
2	Tidak Kawin	1	1.0
	Total	100	100.0

Sumber : Data Primer, 2009, diolah.

Dilihat dari status kawin, bahwa sebagian besar (99%) pengusaha pande besi di Kabupaten Klaten berstatus kawin. Sedangkan yang lainnya yaitu 1% pengusaha pande besi berstatus tidak kawin.

### 3. Distribusi Pengusaha Menurut Pendidikan

Tingkat Pendidikan adalah jangka waktu yang dilalui pengusaha pande besi dalam menempuh pendidikan formal, diukur dalam satuan tahun.

Tabel 4. 7  
Distribusi Pengusaha Pande Besi di Kabupaten Klaten  
Menurut Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	-	-
2	Tidak Tamat SD	3	3.0
3	Tamat SD	17	17.0
4	Tidak Tamat SMP	3	3.0
5	Tamat SMP	25	25.0
6	Tidak Tamat SMA	-	-
7	Tamat SMA	48	48.0
8	Akademi/Perguruan Tinggi	4	4.0
	Total	100	100.0

Sumber : Data Primer, 2009, diolah

Dilihat dari pendidikan yang ditamatkan pengusaha pande besi paling tinggi menempuh jenjang pendidikan Akademi/Perguruan Tinggi dan yang paling rendah tidak tamat SD. Tidak ada pengusaha yang tidak sekolah. Sebanyak 48 pengusaha adalah tamat SMA. Sebanyak 25 pengusaha adalah tamat SMP. Sebanyak 17 pengusaha tamat SD. 4 Pengusaha tamat Akademi/Perguruan Tinggi, 3 pengusaha tidak tamat SMP, dan hanya 3 Pengusaha yang tidak tamat SD.

### 4. Distribusi Pengusaha Menurut Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga adalah jumlah orang yang harus ditanggung dalam keluarga responden. Keluarga disini meliputi bapak, ibu, anak,

cucu, dan orang lain atau saudara yang secara nyata tinggal dan makan bersama dalam satu dapur.

Tabel 4. 8  
Distribusi Pengusaha Pande Besi di Kabupaten Klaten  
Menurut Tanggungan Keluarga

No	Tanggungan	Jumlah	Persentase (%)
1	0 – 3	22	22.0
2	4 – 5	60	60.0
3	> 5	18	18.0
	Total	100	100.0

Sumber : Data Primer, 2009, diolah.

Dilihat dari tanggungan keluarga, bahwa sebagian besar dari 100 responden pengusaha pande besi di Kabupaten Klaten sebanyak 60 responden (60%) mempunyai tanggungan keluarga sebanyak 4 - 5, sebanyak 22 responden (22%) mempunyai tanggungan keluarga sebanyak 0 – 3, dan 18 responden (18%) mempunyai tanggungan lebih dari 5 orang.

## 5. Disribusi Pengusaha Menurut Lama Usaha

Lama usaha adalah berapa lama pengusaha menekuni usaha pande besi yang di ukur dalam tahun. Dari data lama usaha para pengusaha pande besi di Kabupaten Klaten diketahui bahwa paling lama adalah 30 tahun, data paling baru adalah 3 tahun. Dari data tersebut dan berdasarkan rumus penulis mendapatkan nilai interval kelas kelas sebesar 3, 373 dibulatkan menjadi 3 tahun. Maka pembagian kelas dan distribusi frekuensinya adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 9  
Distribusi Pengusaha Pande Besi di Kabupaten Klaten  
Menurut Lama Usaha

Kelas	Lama Usaha	Jumlah	Persentase (%)
1	< 3 th	16	16.0
2	4 – 7 th	22	22.0
3	8 – 11 th	18	18.0
4	12 – 15 th	18	18.0
5	16 – 19 th	11	11.0
6	20 – 23 th	9	9.0
7	24 – 27 th	3	3.0
8	> 28 th	3	3.0
	Total	100	100.0

Sumber : Data Primer, 2009, diolah.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 100 pengusaha pande besi yang menjadi sampel dalam penelitian ini terkonsentrasi pada lama usaha 3 sampai dengan 15 tahun, dimana lama usaha 4 sampai dengan 7 tahun sebanyak 22 responden (22%), lama usaha 8 sampai 11 tahun dan lama usaha 12 samapai dengan 15 tahun, masing – masing sebanyak 18 responden (18%), dan lama usaha kurang dari 3 tahun sebanyak 16 responden (16%).

Persentase lama usaha tidak begitu jauh perbedaannya, denga rata – rata lama usaha pengusaha pande besi adalah 11 tahun.

## 6. Distribusi Pengusaha Menurut Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah uang yang diperoleh pengusaha selama satu bulan diukur dalam Rupiah. Dari data pendapatan yang diperoleh para pengusaha pande besi di Kabupaten Klaten bahwa pendapatan tertinggi adalah Rp. 5.000.000,- dan yang terendah adalah Rp. 500.000,- per bulan.

Dari data tersebut dan berdasarkan rumus penulis mendapatkan nilai interval kelas sebesar 562.500 dalam hal ini dibulatkan menjadi 600.000. maka pembagian kelas dan distribusi frekuensinya adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 10  
Distribusi Pengusaha Pande Besi di Kabupaten Klaten  
Menurut Jumlah Pendapatan

Kelas	Pendapatan	Jumlah	Persentase (%)
1	< 500.000	10	10.0
2	600.000 – 1.200.000	47	47.0
3	1.300.000 – 1.900.000	9	9.0
4	2.000.000 – 2.600.000	24	24.0
5	2.700.000 – 3.300.000	6	6.0
6	3.400.000 – 4.000.000	-	-
7	4.100.000 – 4.700.000	-	-
8	> 4.800.000	4	4.0
	Total	100	100.0

Sumber : Data Primer, 2009, diolah.

Dari data di atas rata – rata pendapatan para pengusaha pande besi di Kabupaten Klaten adalah Rp. 1.478.500,-. Pengusaha yang berpendapatan kurang dari Rp. 500.000,- sebanyak 10 responden (10%), sedangkan pendapatan pengusaha antara Rp. 600.000 sampai dengan Rp. 1.200.000,- sebanyak 47 responden (47%), pendapatan antara Rp. 1.300.000,- sampai dengan Rp. 1.900.000,- sebanyak 9 responden (9%), pendapatan pengusaha antara Rp. 2.000.000,- sampai dengan Rp. 2.600.000,- sebanyak 24 responden (24%), pendapatan pengusaha antara Rp. 2.700.000,- sampai dengan Rp. 3.200.00,- sebanyak 6 responden (6%), sedangkan pendapatan pengusaha yang lebih dari Rp.4.800.000,- sebanyak 4 responden.

Persentase pendapatan paling banyak sebanyak 47% yaitu pendapatan antara Rp. 600.000,- sampai dengan Rp. 1.200.000,- perbulan.

### 7. Distribusi Pengusaha Menurut Modal

Modal adalah sejumlah dana yang diinvestasikan dalam aktiva tetap yang diukur dari peralatan-peralatan yang dipakai dalam proses produksi untuk menghasilkan produk pande besi seperti mesin perbot, alat cetak padat, dan tungku pembakaran yang dinyatakan dalam rupiah. Dari data modal yang diperoleh para pengusaha pande besi di Kabupaten Klaten bahwa modal tertinggi adalah Rp. 25.000.000,- dan yang terendah adalah Rp. 1.500.000,- . dari data tersebut dan berdasarkan rumus penulis mendapatkan nilai interval kelas sebesar 2.937.500 dalam hal ini dibulatkan menjadi 3.000.000. maka pembagian kelas dan distribusi frekuensinya adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 11  
Distribusi Pengusaha Pande Besi di Kabupaten Klaten  
Menurut Jumlah Modal

Kelas	Modal	Jumlah	Persentase (%)
1	< 1.500.000	11	10.0
2	2.000.000 – 5.000.000	48	49.0
3	5.500.000 – 8.500.000	9	9.0
4	9.000.000 – 12.000.000	21	21.0
5	12.500.000 – 15.500.000	6	6.0
6	16.000.000 – 19.000.000	2	2.0
7	19.500.000 – 22.500.000	1	1.0
8	> 23.000.000	2	2.0
	Total	100	100.0

Sumber : Data Primer, 2009, diolah.

Dari data diatas rata – rata modal para pengusaha pande besi di Kabupaten Klaten adalah Rp. 6.646.465,-. Pengusaha yang bermodal kurang dari Rp. 1.500.000,- sebanyak 11 responden (11%), sedangkan modal pengusaha antara Rp. 2.000.000 sampai dengan Rp. 5.000.000,- sebanyak 48 responden (48%), modal antara Rp. 5.500.000,- sampai dengan Rp. 8.500.000,- sebanyak 9 responden (9%), modal pengusaha antara Rp. 9.000.000,- sampai dengan Rp. 12.000.000,- sebanyak 21 responden (21%), modal pengusaha antara Rp. 12.500.000,- sampai dengan Rp. 15.500.00,- sebanyak 6 responden (6%), modal pengusaha antara Rp. 16.000.000,- sampai dengan Rp. 19.000.000 sebanyak 2 responden (2%), modal pengusaha antara Rp. 19.500.000,- sampai dengan Rp. 22.500.000 sebanyak 1 responden (1%), sedangkan modal pengusaha yang lebih dari Rp.23.000.000,- sebanyak 2 responden (2%).

Hal ini menggambarkan bahwa frekuensi modal terbesar pada modal antara Rp. 2000.000,- sampai dengan Rp. 5.000.000,- yaitu sebanyak 48 responden (48%).

### **C. Analisis Kuantitatif – Inferensial dengan Menggunakan Chi – Square Test**

Analisis dengan menggunakan tabulasi silang bertujuan untuk mengetahui distribusi antara variabel pendapatan dengan variabel pendidikan, lama usaha, dan modal. Pendapatan perbulan dibedakan dalam :

- 1) Pendapatan kurang dari Rp 500.000,00
- 2) Pendapatan antara Rp 600.000,00 – Rp 1.200.000,00



- 3) Pendapatan antara Rp 1.300.000,00 – Rp 1.900.000,00
- 4) Pendapatan antara Rp 2.000.000,00 – Rp 2.600.000,00
- 5) Pendapatan antara Rp 2.700.000,00 – Rp 3.300.000,00
- 6) Pendapatan antara Rp 3.400.000,00 – Rp 4.000.000,00
- 7) Pendapatan antara Rp 4.100.000,00 – Rp 4.700.000,00
- 8) Pendapatan lebih dari Rp 4.800.000,00

### 1. Distribusi antara Pendapatan dengan Pendidikan

Tabel 4.12  
Distribusi antara Pendapatan dengan Pendidikan

Pendapatan	Pendidikan								Total
	Tdk Sekolah	Tdk Tmt SD	Tmt SD	Tdk Tmt SMP	Tmt SMP	Tdk Tmt SMA	Tmt SMA	Akd/PT	
< Rp 500000	0 0%	0 0%	2 2%	0 0%	2 2%	0 0%	6 6%	0 0%	<b>10</b> <b>10%</b>
Rp 600000 – Rp 1200000	0 0%	2 2%	8 8%	0 0%	22 22%	0 0%	15 15%	0 0%	<b>47</b> <b>47%</b>
Rp 1300000 – Rp 1900000	0 0%	0 0%	0 0%	0 0%	1 1%	0 0%	8 8%	0 0%	<b>9</b> <b>9%</b>
Rp 2000000 – Rp 2600000	0 (0%)	1 (1%)	4 4%	3 3%	0 0%	0 0%	15 15%	1 1%	<b>24</b> <b>24%</b>
Rp 2700000 – Rp 3300000	0 0%	0 0%	3 3%	0 0%	0 0%	0 0%	2 2%	1 1%	<b>6</b> <b>6%</b>
Rp 3400000 – Rp 4000000	0 0%	0 0%	0 0%	0 0%	0 0%	0 0%	0 0%	0 0%	<b>0</b> <b>0%</b>
Rp 4100000 – Rp 4700000	0 0%	0 0%	0 0%	0 0%	0 0%	0 0%	0 0%	0 0%	<b>0</b> <b>0%</b>
> Rp 4800000	0 0%	0 0%	0 0%	0 0%	0 0%	0 0%	2 2%	2 2%	<b>4</b> <b>4%</b>
<b>Total</b>	<b>0</b> <b>0%</b>	<b>3</b> <b>3%</b>	<b>17</b> <b>17%</b>	<b>3</b> <b>3%</b>	<b>25</b> <b>25%</b>	<b>0</b> <b>0%</b>	<b>48</b> <b>48%</b>	<b>4</b> <b>4%</b>	<b>100</b> <b>100%</b>

Sumber : Data primer, 2009, diolah.

Tidak ada pengusaha pande besi yang tidak sekolah dan tidak ada pengusaha pande besi tidak tamat SMA berapapun pendapatannya, serta tidak ada pengusaha pande besi yang berpendapatan Rp 3.400.000,00 – Rp

4.000.000,00 dan Rp 4.100.000,00 – Rp 4.700.000,00 per bulan apapun tingkat pendidikannya. Terdapat 2% pengusaha pande besi berpendapatan Rp 600.000,00 – Rp 1.200.000,00 per bulan dengan tingkat pendidikan tidak tamat SD. Terdapat 2% pengusaha pande besi berpendapatan kurang dari Rp 500.000,00 per bulan dengan tingkat pendidikan tamat SD. Terdapat 8% pengusaha pande besi berpendapatan Rp 600.000,00 – Rp 1.200.000,00 per bulan dengan tingkat pendidikan tamat SD. Terdapat 4% pengusaha pande besi berpendapatan Rp 2.000.000,00 – Rp 2.600.000,00 per bulan dengan tingkat pendidikan tamat SD. Terdapat 3% pengusaha pande besi berpendapatan Rp 2.700.000,00 – Rp 3.300.000,00 per bulan dengan tingkat pendidikan tamat SD. Terdapat 3% pengusaha pande besi berpendapatan Rp 2.000.000,00 – Rp 2.600.000,00 per bulan dengan tingkat pendidikan tidak tamat SMP. Terdapat 2% pengusaha pande besi berpendapatan kurang dari Rp 500.000,00 per bulan dengan tingkat pendidikan tamat SMP. Terdapat 22% pengusaha pande besi berpendapatan Rp 600.000,00 – Rp 1.200.000,00 per bulan dengan tingkat pendidikan tamat SMP. Terdapat 6% pengusaha pande besi berpendapatan kurang dari Rp 500.000,00 per bulan dengan tingkat pendidikan tamat SMA. Terdapat 15% pengusaha pande besi berpendapatan Rp 600000 – Rp 1200000 per bulan dengan tingkat pendidikan tamat SMA. Terdapat 8% pengusaha pande besi berpendapatan Rp 1.300.000,00 – Rp 1.900.000,00 per bulan dengan tingkat pendidikan tamat SMA. Terdapat 15% pengusaha pande besi berpendapatan Rp 2.000.000,00 – Rp 2.600.000,00 per bulan dengan tingkat pendidikan tamat SMA. Terdapat 2% pengusaha pande besi berpendapatan Rp 2.700.000,00 –

Rp 3.300.000,00 per bulan dengan tingkat pendidikan tamat SMA. Terdapat 2% pengusaha pande besi berpendapatan lebih dari Rp 4.800.000,00 per bulan dengan tingkat pendidikan tamat SMA. Terdapat 1% pengusaha pande besi berpendapatan Rp 2.000.000,00 – Rp 2.600.000,00 per bulan dengan tingkat pendidikan tamat Akademi / Perguruan Tinggi. Terdapat 1% pengusaha pande besi berpendapatan Rp 2.700.000,00 – Rp 3.300.000,00 per bulan dengan tingkat pendidikan tamat Akademi / Perguruan Tinggi. Terdapat 2% pengusaha pande besi berpendapatan lebih dari Rp 4.800.000,00 per bulan dengan tingkat pendidikan tamat Akademi / Perguruan Tinggi.

## 2. Keterkaitan Variabel Pendapatan dengan Pendidikan

Tabel 4.13  
Keterkaitan antara Variabel Pendapatan dengan Pendidikan

### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	68.570 <sup>a</sup>	25	.000
Likelihood Ratio	62.640	25	.000
Linear-by-Linear Association	4.265	1	.039
N of Valid Cases	100		

a. 31 cells (86.1%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .12.

Sumber : Data primer, 2009, diolah Program SPSS 13.

Berdasarkan pengolahan data diperoleh nilai *Chi square* ( $\chi^2$ ) hitung sebesar 68,570 dengan tingkat probabilitas 0,00 sedangkan nilai *Chi square* ( $\chi^2$ ) tabel diperoleh 14,067. karena nilai  $\chi^2$  hitung >  $\chi^2$  tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti bahwa pendapatan mempunyai

keterkaitan yang signifikan secara statistik (dengan probabilitas 0,00 atau 0%) dengan pendidikan pengusaha pande besi.

### 3. Distribusi antara Pendapatan dengan Lama Usaha

Tabel 4.14  
Distribusi antara Pendapatan dengan Lama Usaha

Pendapatan	Lama Usaha								Total
	<3	4 -7	8 -11	12-15	16-19	20-23	24-27	>28	
< Rp 500000	3 3%	4 4%	0 0%	3 3%	0 0%	0 0%	0 0%	0 0%	<b>10</b> <b>10%</b>
Rp 600000 – Rp 1200000	8 8%	2 2%	9 9%	5 5%	5 5%	2 2%	3 3%	3 3%	<b>47</b> <b>47%</b>
Rp 1300000 – Rp 1900000	1 1%	1 1%	2 2%	4 4%	1 1%	0 0%	0 0%	0 0%	<b>9</b> <b>9%</b>
Rp 2000000 – Rp 2600000	3 3%	3 3%	7 7%	4 4%	4 4%	3 3%	0 0%	0 0%	<b>24</b> <b>24%</b>
Rp 2700000 – Rp 3300000	0 0%	1 1%	0 0%	2 2%	1 1%	2 2%	0 0%	0 0%	<b>6</b> <b>6%</b>
Rp 3400000 – Rp 4000000	0 0%	0 0%	0 0%	0 0%	0 0%	0 0%	0 0%	0 0%	<b>0</b> <b>0%</b>
Rp 4100000 – Rp 4700000	0 0%	0 0%	0 0%	0 0%	0 0%	0 0%	0 0%	0 0%	<b>0</b> <b>0%</b>
> Rp 4800000	1 1%	1 1%	0 0%	0 0%	0 0%	2 2%	0 0%	0 0%	<b>4</b> <b>4%</b>
<b>Total</b>	<b>16</b> <b>16%</b>	<b>22</b> <b>22%</b>	<b>18</b> <b>18%</b>	<b>18</b> <b>18%</b>	<b>11</b> <b>11%</b>	<b>9</b> <b>9%</b>	<b>3</b> <b>3%</b>	<b>3</b> <b>3%</b>	<b>100</b> <b>100%</b>

Sumber : Data primer, 2009, diolah.

Tidak ada pengusaha pande besi yang berpendapatan antara Rp 3.400.000,00 – Rp 4.000.000,00 dan Rp 4.100.000,00 – Rp 4.700.000,00 per bulan berapapun lama usaha yang ditempuh. Terdapat 3% pengusaha pande besi berpendapatan Rp kurang dari Rp 500.000,00 perbulan dengan lama usaha kurang dari 3 tahun dan 12 – 15 tahun. Terdapat 4% pengusaha pande besi berpendapatan kurang dari Rp 500.000,00 perbulan dengan lama usaha 4 – 7 tahun. Terdapat 5% pengusaha pande besi berpendapatan Rp 600.000,00 – Rp 1.200.000,00 perbulan dengan lama usaha 12 – 15 tahun

dan 16 – 19 tahun. . Terdapat 3% pengusaha pande besi berpendapatan Rp 600.000,00 – Rp 1.200.000,00 perbulan dengan lama usaha 24 – 27 tahun dan lebih dari 28 tahun. Terdapat 2% pengusaha pande besi berpendapatan Rp 600.000,00 – Rp 1.200.000,00 perbulan dengan lama usaha 4 – 7 tahun dan 20 – 23 tahun. Terdapat 9% pengusaha pande besi berpendapatan Rp 600.000,00 – Rp 1.200.000,00 perbulan dengan lama usaha 8 – 11 tahun. Terdapat 7% pengusaha pande besi berpendapatan Rp 2.000.000,00 – Rp 2.600.000,00 perbulan dengan lama usaha 8 – 11 tahun. Terdapat 2% pengusaha pande besi berpendapatan > Rp 4.800.000,00 per bulan dengan lama usaha 20 – 23 tahun. Terdapat 3% pengusaha pande besi berpendapatan Rp 600.000,00 – Rp 1.200.000,00 perbulan dengan lama usaha 24 – 27 tahun. Terdapat 3% pengusaha pande besi berpendapatan Rp 600.000,00 – Rp 1.200.000,00 perbulan dengan lama usaha lebih dari 28 tahun.

#### 4. Keterkaitan Variabel Pendapatan dengan Lama Usaha

Tabel 4.15  
Keterkaitan antara Variabel Pendapatan dengan Lama Usaha

##### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	42.483 <sup>a</sup>	35	.180
Likelihood Ratio	46.314	35	.096
Linear-by-Linear Association	2.374	1	.123
N of Valid Cases	100		

a. 42 cells (87.5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .12.

Sumber : Data Primer, 2009, diolah Program SPSS 13.

Berdasarkan pengolahan data diperoleh nilai *Chi square* ( $\chi^2$ ) hitung sebesar 42,483 dengan tingkat probabilitas 0,180 sedangkan nilai *Chi square* ( $\chi^2$ ) tabel diperoleh 14,067. karena nilai  $\chi^2$  hitung  $>$   $\chi^2$  tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti bahwa pendapatan mempunyai keterkaitan dengan lama usaha pengusaha pande besi dan tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 dimana  $0,180 > 0,05$ .

### 5. Distribusi antara Pendapatan dengan Modal

Tabel 4.16  
Distribusi antara Pendapatan dengan Modal

Pendapatan	Modal								Total
	<1,5jt	2jt – 5jt	5,5jt – 8,5jt	9jt – 12jt	12,5jt – 15,5jt	16jt – 19jt	19,5jt – 22,5jt	>23jt	
< Rp 500000	0 0%	9 9%	0 0%	1 1%	0 0%	0 0%	0 0%	0 0%	<b>10</b> <b>10%</b>
Rp 600000 – Rp 1200000	9 9%	30 30%	4 4%	4 4%	0 0%	0 0%	0 0%	0 0%	<b>47</b> <b>47%</b>
Rp 1300000 – Rp 1900000	0 0%	2 2%	3 3%	4 4%	0 0%	0 0%	0 0%	0 0%	<b>9</b> <b>9%</b>
Rp 2000000 – Rp 2600000	2 2%	7 7%	2 2%	8 8%	4 4%	0 0%	1 1%	0 0%	<b>24</b> <b>24%</b>
Rp 2700000 – Rp 3300000	0 0%	0 0%	0 0%	4 4%	0 0%	2 2%	0 0%	0 0%	<b>6</b> <b>6%</b>
Rp 3400000 – Rp 4000000	0 0%	0 0%	0 0%	0 0%	0 0%	0 0%	0 0%	0 0%	<b>0</b> <b>0%</b>
Rp 4100000 – Rp 4700000	0 0%	0 0%	0 0%	0 0%	0 0%	0 0%	0 0%	0 0%	<b>0</b> <b>0%</b>
> Rp 4800000	0 0%	0 0%	0 0%	0 0%	2 2%	0 0%	0 0%	2 2%	<b>4</b> <b>4%</b>
<b>Total</b>	<b>11</b> <b>11%</b>	<b>48</b> <b>48%</b>	<b>9</b> <b>9%</b>	<b>21</b> <b>21%</b>	<b>6</b> <b>6%</b>	<b>2</b> <b>2%</b>	<b>1</b> <b>1%</b>	<b>2</b> <b>2%</b>	<b>100</b> <b>100%</b>

Sumber : Data primer, 2009, diolah.

Tidak ada pengusaha pande besi yang berpendapatan antara Rp 3.400.000,00 – Rp 4.000.000,00 dan Rp 4.100.000,00 – Rp 4.700.000,00 per bulan berapapun modal yang dikeluarkan. Terdapat 9% pengusaha pande besi berpendapatan Rp 600.000,00 – Rp 1.200.000,00 per bulan dengan

modal kurang dari Rp 1.500.000,00. Terdapat 9% pengusaha pande besi berpendapatan Rp 5.000.000,00 perbulan dengan modal Rp 2.000.000,00 – Rp 5.000.000,00. Terdapat 30% pengusaha pande besi berpendapatan Rp 600.000,00 – Rp 1.200.000,00 per bulan dengan modal Rp 2.000.000,00 – Rp 5.000.000,00. Terdapat 7% pengusaha pande besi berpendapatan Rp 2.000.000,00 – Rp 2.600.000,00 perbulan dengan modal Rp 2.000.000,00 – Rp 5.000.000,00. Terdapat 4% pengusaha pande besi berpendapatan Rp 600.000,00 – Rp 1.200.000,00 per bulan dengan modal Rp 5.500.000,00 – Rp 8.500.000,00. Terdapat 8% pengusaha pande besi berpendapatan Rp 2.000.000,00 – Rp 2.600.000,00 per bulan dengan modal Rp 9.000.000,00 – Rp 12.000.000,00. Terdapat 4% pengusaha pande besi berpendapatan Rp 600.000,00 – Rp 1.200.000,00 per bulan, Rp 1.300.000,00 – Rp 1.900.000,00 per bulan, Rp 2.700.000,00 – Rp 3.300.000,00 per bulan dengan modal Rp 9.000.000,00 – Rp 12.000.000,00. Terdapat 4% pengusaha pande besi berpendapatan Rp 2.000.000,00 – Rp 2.600.000,00 per bulan dengan modal Rp 12.500.000,00 – Rp 15.500.000,00. Terdapat 2% pengusaha pande besi berpendapatan lebih dari Rp 4.800.000,00 dengan modal Rp lebih dari Rp 23.000.000,00.

## 6. Keterkaitan Variabel Pendapatan dengan Modal

Tabel 4.17  
Keterkaitan antara Variabel Pendapatan dengan Modal

### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	147.113 <sup>a</sup>	35	.000
Likelihood Ratio	91.890	35	.000
Linear-by-Linear Association	47.935	1	.000
N of Valid Cases	100		

a. 43 cells (89.6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .04.

Sumber : data primer, 2009, diolah Program SPSS 13.

Berdasarkan pengolahan data diperoleh nilai *Chi square* ( $\chi^2$ ) hitung sebesar 147,113 dengan tingkat probabilitas 0,00 sedangkan nilai *Chi square* ( $\chi^2$ ) tabel diperoleh 14,067. karena nilai  $\chi^2$  hitung  $>$   $\chi^2$  tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti bahwa pendapatan mempunyai keterkaitan yang signifikan secara statistik (dengan probabilitas 0,00 atau 0%) dengan modal pengusaha pande besi.

### D. Analisis Chi – Square (Uji Beda Proporsi)

Adapun analisis untuk membuktikan perbedaan atau persamaan karakteristik responden dalam hal ini pengusaha pande besi dilakukan dengan analisis Chi-Square yaitu untuk menguji beda proporsi (uji beda proporsi). Penggunaan analisis Chi-Square ini ditujukan untuk menguji apakah ada perbedaan yang berarti antara kondisi sosial ekonomi pengusaha yang usahanya dari warisan dan pengusaha yang memulai usahanya sendiri.



Dengan uji ini dapat diketahui apakah ada perbedaan yang berarti dan sejauh mana perbedaan kondisi sosial ekonomi pengusaha pande besi yang memulai usahanya dari warisan dan pengusaha yang memulai usahanya sendiri. Jika diketahui suatu variabel memiliki nilai Chi-Square  $> \chi^2$  tabel atau  $\chi^2$  hitung  $> \chi^2$  tabel maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang berarti pada variabel tersebut, dan sebaliknya jika diketahui suatu variabel memiliki nilai Chi-Square  $< \chi^2$  tabel atau  $\chi^2$  hitung  $< \chi^2$  tabel maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang berarti pada variabel tersebut.

### **1. Umur**

Pada kategori umur dapat dilihat dari tabel chi-square test bahwa nilai Pearson Chi-Square sebesar 46,445 lebih besar dari  $\chi^2$  tabel sebesar 14,067, Maka pada kategori umur ada perbedaan yang signifikan.

### **2. Status Kawin**

Pada kategori status kawin dapat dilihat dari tabel chi-square test bahwa nilai Pearson Chi-Square sebesar 9,091 lebih besar dari  $\chi^2$  tabel sebesar 3,841, Maka pada kategori status kawin ada perbedaan yang signifikan.

### **3. Pendidikan**

Pada kategori pendidikan tidak ada perbedaan yang signifikan, hal ini disebabkan karena nilai Pearson Chi-Square sebesar 4,333 lebih kecil dari  $\chi^2$  tabel yaitu sebesar 14,067.

#### **4. Tanggungan Keluarga**

Pada kategori tanggungan keluarga dapat dilihat dari tabel chi-square test bahwa nilai Pearson Chi-Square sebesar 10,034 lebih besar dari  $\chi^2$  tabel sebesar 5,991, Maka pada kategori tanggungan keluarga ada perbedaan yang signifikan.

#### **5. Lama Usaha**

Pada kategori lama usaha dapat dilihat dari tabel chi-square test bahwa nilai Pearson Chi-Square sebesar 17,031 lebih besar dari  $\chi^2$  tabel sebesar 14,067, Maka pada kategori lama usaha ada perbedaan yang signifikan.

#### **6. Pendapatan**

Pada kategori pendapatan tidak ada perbedaan yang signifikan, hal ini disebabkan karena nilai Pearson Chi-Square sebesar 6,365 lebih kecil dari  $\chi^2$  tabel yaitu sebesar 14,067.

#### **7. Modal**

Pada kategori modal tidak ada perbedaan yang signifikan, hal ini disebabkan karena nilai Pearson Chi-Square sebesar 8,642 lebih kecil dari  $\chi^2$  tabel yaitu sebesar 14,067.

### **E. Interpretasi Hasil Secara Ekonomi**

Dari hasil analisa dan pembahasan di atas dapat diinterpretasikan bahwa secara ekonomi kondisi sosial ekonomi pengusaha pande besi di Kabupaten Klaten sebagai berikut :

**1. Perbedaan umur pengusaha pande besi yang memulai usahanya sendiri dan pengusaha pande besi yang memulai usahanya dari warisan.**

Hasil analisis Chi-square bahwa kategori umur dengan tingkat signifikansi 5% menunjukkan adanya perbedaan yang berarti antara umur pengusaha yang memulai usahanya sendiri dan umur pengusaha yang memulai usahanya dari warisan. Pengusaha yang memulai usahanya sendiri didominasi oleh pengusaha yang berusia 37 – 41 tahun, sedangkan pengusaha yang memulai usahanya dari warisan kebanyakan berusia 27 – 31 tahun.

**2. Perbedaan status kawin pengusaha pande besi yang memulai usahanya sendiri dan pengusaha pande besi yang memulai usahanya dari warisan.**

Hasil analisis Chi-square bahwa kategori status kawin dengan tingkat signifikansi 5% menunjukkan adanya perbedaan yang berarti antara status kawin pengusaha yang memulai usahanya sendiri dan status kawin pengusaha yang memulai usahanya dari warisan. Jumlah pengusaha yang berstatus kawin lebih banyak daripada pengusaha yang berstatus tidak kawin. Pengusaha yang memulai usahanya sendiri yang belum menikah tidak ada, sedangkan pengusaha yang memulai usahanya dari warisan yang belum menikah terdapat 1 pengusaha.

**3. Perbedaan pendidikan pengusaha pande besi yang memulai usahanya sendiri dan pengusaha pande besi yang memulai usahanya dari warisan.**

Hasil analisis Chi-square bahwa kategori status kawin dengan tingkat signifikansi 5% menunjukkan tidak ada perbedaan yang berarti antara pendidikan pengusaha yang memulai usahanya sendiri dan pendidikan pengusaha yang memulai usahanya dari warisan. Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan pengusaha pande besi tidak jauh perbandingannya.

**4. Perbedaan tanggungan keluarga pengusaha pande besi yang memulai usahanya sendiri dan pengusaha pande besi yang memulai usahanya dari warisan.**

Hasil analisis Chi-square bahwa kategori tanggungan keluarga dengan tingkat signifikansi 5% menunjukkan adanya perbedaan yang berarti antara tanggungan keluarga pengusaha yang memulai usahanya sendiri dan tanggungan keluarga pengusaha yang memulai usahanya dari warisan. Pengusaha yang memulai usahanya sendiri persebaran tanggungan keluarganya merata, sedangkan pengusaha yang memulai usahanya dari warisan tidak merata karena tidak terdapat pengusaha yang tanggungan keluarganya lebih dari 6 orang.

**5. Perbedaan lama usaha pengusaha pande besi yang memulai usahanya sendiri dan pengusaha pande besi yang memulai usahanya dari warisan.**

Hasil analisis Chi-square bahwa kategori lama usaha dengan tingkat signifikansi 5% menunjukkan adanya perbedaan yang berarti antara lama usaha pengusaha yang memulai usahanya sendiri dan lama usaha pengusaha yang memulai usahanya dari warisan. Pengusaha yang memulai

usahanya sendiri persebaran lama usahanya relatif merata dengan lama usaha terendah kurang dari 3 tahun dan tertinggi lebih dari 28 tahun. Sedangkan yang memulai usahanya dari warisan terkonsentrasi pada lama usaha antara kurang dari 3 tahun sampai dengan 11 tahun.

**6. Perbedaan pendapatan pengusaha pande besi yang memulai usahanya sendiri dan pengusaha pande besi yang memulai usahanya dari warisan.**

Hasil analisis Chi-square bahwa kategori pendapatan dengan tingkat signifikansi 5% menunjukkan tidak ada perbedaan yang berarti antara pendapatan pengusaha yang memulai usahanya sendiri dan pendapatan pengusaha yang memulai usahanya dari warisan. Hal ini disebabkan karena pendapatan pengusaha pande besi yang memulai usahanya sendiri dan yang memulai usahanya dari warisan sama-sama terkonsentrasi pada pendapatan antara Rp 600.000,- sampai dengan Rp 1.200.000,-.

**7. Perbedaan modal pengusaha pande besi yang memulai usahanya sendiri dan pengusaha pande besi yang memulai usahanya dari warisan.**

Hasil analisis Chi-square bahwa kategori modal dengan tingkat signifikansi 5% menunjukkan tidak ada perbedaan yang berarti antara modal pengusaha yang memulai usahanya sendiri dan modal pengusaha yang memulai usahanya dari warisan. . Hal ini disebabkan karena modal pengusaha pande besi yang memulai usahanya sendiri dan yang memulai usahanya dari warisan sama-sama terkonsentrasi pada modal antara Rp 2.000.000,- sampai dengan Rp 5.000.000,-.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 100 pengusaha pande besi di Kabupaten Klaten, maka dapat diambil kesimpulan dan saran sebagai berikut :

#### **A. KESIMPULAN**

1. Karakteristik pengusaha pande besi dapat disimpulkan :
  - a. Rata – rata pengusaha pande besi berumur 41 tahun. Pengusaha pande besi paling muda berumur 21 tahun dan pengusaha pande besi yang paling tua berumur 55 tahun.
  - b. Dari total 100 pengusaha pande besi, sebagian besar pengusaha, yaitu sejumlah 99% pengusaha berstatus kawin, dan yang 1% berstatus tidak kawin.
  - c. Pendidikan paling tinggi pengusaha pande besi adalah lulusan Akademi/Perguruan Tinggi, sedangkan paling rendah tidak Tamat SD.
  - d. Sebanyak 60% pengusaha pande besi mempunyai tanggungan keluarga antara 4 sampai dengan 5 orang.
  - e. lama usaha pengusaha pande besi paling lama 30 tahun dan yang paling baru 3 tahun.
  - f. Rata – rata pendapatan per bulan pengusaha pande besi adalah Rp 1.478.500,-. pendapatan tertinggi adalah Rp. 5.000.000,- dan yang terendah adalah Rp. 500.000,- per bulan.

- g. Rata – rata modal pengusaha pande besi adalah Rp. 6.646.465,-. Modal tertinggi adalah Rp. 25.000.000,- dan yang terendah adalah Rp. 1.500.000,- .
2. Keterkaitan antara variabel independen dengan pendapatan dapat disimpulkan :
- a. Terdapat keterkaitan antara pendapatan dengan pendidikan pengusaha pande besi.
  - b. Terdapat keterkaitan yang tidak signifikan antara pendapatan dengan lama usaha. Hal ini dapat terjadi karena pengusaha yang sudah lama menjalankan usahanya dengan lokasi yang kurang strategis, serta kurang mampu menjalin hubungan usaha yang lebih luas.
  - c. Terdapat keterkaitan antara pendapatan dengan modal pengusaha pande besi.
3. Perbedaan karakteristik pengusaha pande besi yang usahanya dari warisan dengan pengusaha pande besi yang memulai usahanya sendiri dapat disimpulkan :
- a. Terdapat perbedaan kondisi sosial ekonomi pengusaha pande besi yang memulai usahanya sendiri dengan kondisi sosial ekonomi pengusaha pande besi yang memulai usahanya dari warisan, perbedaan kondisi sosial ekonomi tersebut terjadi pada kategori umur, status kawin, tanggungan keluarga, dan lama usaha sedangkan untuk kategori pendidikan, pendapatan, dan modal tidak terdapat perbedaan yang berarti.

- b. Ada perbedaan umur pengusaha pande besi yang memulai usahanya sendiri dan pengusaha pande besi yang memulai usahanya dari warisan. Pengusaha yang memulai usahanya sendiri didominasi oleh pengusaha yang berumur 37 – 41 tahun, sedangkan pengusaha yang memulai usahanya dari warisan kebanyakan berumur 27 – 31 tahun.
- c. Ada perbedaan status kawin pengusaha pande besi yang memulai usahanya sendiri dan pengusaha pande besi yang memulai usahanya dari warisan. Jumlah pengusaha yang berstatus kawin lebih banyak daripada pengusaha yang berstatus tidak kawin. Tidak terdapat pengusaha yang memulai usahanya sendiri yang belum menikah, sedangkan terdapat 1 pengusaha yang memulai usahanya dari warisan yang belum menikah.
- c. Ada perbedaan tanggungan keluarga pengusaha pande besi yang memulai usahanya sendiri dan pengusaha pande besi yang memulai usahanya dari warisan. Pengusaha yang memulai usahanya sendiri persebaran tanggungan keluarganya merata, sedangkan pengusaha yang memulai usahanya dari warisan tidak merata.
- d. Ada perbedaan lama usaha pengusaha pande besi yang memulai usahanya sendiri dan pengusaha pande besi yang memulai usahanya dari warisan. Pengusaha yang memulai usahanya sendiri persebaran lama usahanya relatif merata, sedangkan pengusaha yang memulai usahanya dari warisan lama usahanya terkonsentrasi antara 4 – 7 tahun.



## B. SARAN

Penelitian ini berusaha mendapatkan informasi dan memberikan informasi serta hasil yang terbaik, akan tetapi banyak hal yang menyebabkan hasil penelitian ini kurang dapat memberikan informasi secara lengkap dan jelas. Masih sedikitnya penelitian tentang pengusaha pande besi menyebabkan penulis yang masih perlu banyak belajar agar kesulitan dalam menelaah dan mengarahkan penelitian ini sehingga dari berbagai hasil penelitian mungkin masih sedikit yang mengenai sasaran, terutama dalam faktor – faktor yang diangkat. Sebenarnya masih banyak faktor yang dapat dimasukkan dalam penelitian ini malah faktor yang sangat penting. Walaupun tidak semua faktor diangkat dalam penelitian ini tetapi faktor yang diangkat dapat sedikit banyak memberikan gambaran dan masukan bagi penelitian berikutnya.

Melihat hasil yang didapatkan dari penelitian ini maka untuk mengurangi dan mengatasi masalah pengusaha pande besi, penulis berdasarkan hasil penelitian ini memberikan saran – saran sebagai berikut :

1. Tingkat pendidikan berperan dalam mendukung pengetahuan dalam suatu usaha pande besi, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin mudah menerima dan menyerap inovasi baru. Pendidikan yang relatif tinggi akan lebih mudah menerima keterampilan dan pengetahuan sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan, maka dari itu para pengusaha pande besi sebaiknya meningkatkan tingkat pendidikan mereka.
2. Bagi pengusaha pande besi yang telah lama menjalankan usahanya tetapi pendapatannya masih rendah supaya bisa mengembangkan usahanya lebih

besar lagi dengan memilih lokasi yang lebih strategis dan menjalin hubungan usaha yang lebih luas.

3. Melihat potensi ekonomi usaha pande besi yang cukup besar, memerlukan modal yang cukup besar, maka sebaiknya usaha ini lebih dioptimalkan melalui kemudahan memperoleh kredit usaha untuk industri pande besi dengan bunga yang relatif rendah. Bagi pengusaha yang memperoleh kredit, hendaknya dapat memanfaatkan kredit yang didapat dengan sebaik-baiknya sehingga kredit yang didapatkan dapat benar – benar digunakan untuk operasional peningkatan produksi dan bukan untuk kegiatan konsumtif lainnya, untuk itu perlu adanya manajemen yang rapi dalam usaha pande besi sehingga kredit yang diberikan dapat dimanfaatkan pada tempatnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- BPS. 2004. *Klaten Dalam Angka Tahun 2004*. Klaten : BPS.
- BPS. 2007. *Klaten Dalam Angka Tahun 2006*. Klaten : BPS.
- BPS. 2008. *Klaten Dalam Angka Tahun 2007*. Klaten : BPS.
- Djarwanto. 1993. *Statistik Sosial Ekonomi*. Yogyakarta : BPFE.
- Djarwanto dan Subagyo, Pangestu. 1996. *Statistik Induktif*. Yogyakarta : BPFE.
- Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2007 Tentang Kebijakan Percepatan Pengembangan Sektor Riil dan Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. Jakarta Juni 2007.
- Ernawati. 2008. *Analisis Sosial Ekonomi Daur Ulang dan Pengomposan Sampah di Kota Surakarta*. Skripsi, FE UNS.
- Hasto, Dadyo Kundoro. 1999. *Studi Tentang Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk Usia Lanjut (Studi Kasus di Kecamatan Banjarsari Kodya Surakarta)*. Skripsi, FE UNS.
- Lejar, Marlinda Penggalih. 2006. *Analisis Sosial Ekonomi Pembatik di Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen Tahun 2006 (Studi Kasus: Desa Pilang dan Desa Kliwonan)*. Skripsi, FE UNS.
- Moleong, Lexy J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remata Rosdikarya.
- Nopirin. 1999. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro*. Yogyakarta : BPFE.
- Sukirno, Sadono. 2002. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Supriyanto, Bambang dan Susilo AM. 2007. *Modul Laboratorium Statistika*. Surakarta : Jurusan Ekonomi Pembangunan FE UNS.

Suryana. 2001. *Kewirausahaan*. Jakarta : Salemba Empat

Susena. 2000. *Analisis pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi dan Sikap Wirausaha terhadap Pengelolaan Usaha Bagi Penerima PMDKE di Kelurahan Punggawan Surakarta*. Penelitian, FE UNS.

Tambunan, Tulus T.H. 2002. *Usaha Kecil dan Menengah : Beberapa Isu Penting*. Jakarta : Salemba Empat.

*Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah*. Jakarta Juli 2008.

Universitas Sebelas Maret. 2003. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Surakarta : FE UNS.

LAMP IRAN

**DATA PRIMER PENELITIAN**

<b>No</b>	<b>Umur</b>	<b>Status Kawin</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Tanggungan</b>	<b>Lama Usaha</b>	<b>Pendapatan</b>	<b>Modal</b>	<b>Asal Usaha</b>
1.	35	Kawin	Tamat SMP	4	10	800.000	4.000.000	Sendiri
2.	40	Kawin	Tidak tamat SD	5	22	2.000.000	1.500.000	Sendiri
3.	55	Kawin	Tamat SMP	6	25	1.000.000	5.000.000	Sendiri
4.	35	Kawin	Tamat SMA	4	3	2.000.000	9.000.000	Sendiri
5.	41	Kawin	Tamat SMP	4	3	1.000.000	5.000.000	Sendiri
6.	35	Kawin	Tamat SMA	4	5	500.000	5.000.000	Sendiri
7.	36	Kawin	Tamat SMA	4	15	3.000.000	17.000.000	Sendiri
8.	41	Kawin	Tamat SMA	3	14	500.000	3.000.000	Sendiri
9.	21	Tidak kawin	Tamat SMA	3	3	500.000	3.000.000	Warisan
10.	27	Kawin	Tamat SMP	3	5	600.000	5.000.000	Warisan
11.	28	Kawin	Tamat SMA	4	5	800.000	7.000.000	Warisan
12.	30	Kawin	Tamat SMA	3	4	1.000.000	2.000.000	Warisan
13.	35	Kawin	Tamat SMP	4	7	500.000	3.000.000	Sendiri
14.	40	Kawin	Tamat SMP	5	15	600.000	2.000.000	Sendiri
15.	50	Kawin	Tamat SD	5	30	800.000	3.000.000	Sendiri
16.	42	Kawin	Tamat SMA	4	10	1.000.000	9.000.000	Sendiri
17.	40	kawin	Tamat SMA	4	12	2.000.000	3.500.000	Sendiri

No	Umur	Status Kawin	Pendidikan	Tanggungjan	Lama Usaha	Pendapatan	Modal	Asal Usaha
18.	48	Kawin	Tamat SMP	4	17	750.000	1.500.000	Sendiri
19.	41	Kawin	Perguruan Tinggi	3	7	2.000.000	5.000.000	Sendiri
20.	53	Kawin	Tamat SD	6	20	3.000.000	10.000.000	Sendiri
21.	48	Kawin	Tamat SMP	4	3	750.000	1.500.000	Sendiri
22.	46	Kawin	Tamat SMA	5	15	1.500.000	12.000.000	Sendiri
23.	40	Kawin	Perguruan Tinggi	4	3	5.000.000	15.000.000	Sendiri
24.	40	Kawin	Tamat SMA	6	10	2.000.000	15.000.000	Sendiri
25.	40	Kawin	Tamat SMA	5	15	1.000.000	3.000.000	Sendiri
26.	44	Kawin	Tamat SMA	6	18	2.500.000	6.500.000	Sendiri
27.	44	Kawin	Tamat SMA	5	20	2.000.000	10.000.000	Sendiri
28.	55	Kawin	Tamat SD	4	18	700.000	1.500.000	Sendiri
29.	50	Kawin	Tamat SMP	5	17	1.500.000	7.000.000	Sendiri
30.	41	Kawin	Tamat SMA	5	15	1.500.000	10.000.000	Sendiri
31.	35	Kawin	Tamat SMP	4	10	800.000	4.000.000	Sendiri
32.	40	Kawin	Tidak Tamat SD	5	20	1.000.000	3.000.000	Sendiri
33.	55	Kawin	Tamat SMP	6	25	1.000.000	5.000.000	Sendiri
34.	36	Kawin	Tamat SMA	4	3	2.000.000	10.000.000	Sendiri
35.	40	Kawin	Tamat SMA	6	10	2.000.000	15.000.000	Sendiri
36.	40	Kawin	Tamat SMA	5	15	1.000.000	3.000.000	Sendiri

No	Umur	Status Kawin	Pendidikan	Tanggungjan	Lama Usaha	Pendapatan	Modal	Asal Usaha
37.	44	Kawin	Tamat SMA	6	18	2.500.000	6.500.000	Sendiri
38.	44	Kawin	Tamat SMA	5	20	2.000.000	10.000.000	Sendiri
39.	55	Kawin	Tamat SD	4	18	700.000	1.500.000	Sendiri
40.	41	Kawin	Tamat SMP	4	3	1.000.000	5.000.000	Sendiri
41.	35	Kawin	Tamat SMA	4	5	500.000	5.000.000	Sendiri
42.	36	Kawin	Tamat SMA	4	15	3.000.000	17.000.000	Sendiri
43.	41	Kawin	Tamat SMA	3	14	500.000	3.000.000	Sendiri
44.	25	Kawin	Tamat SMA	2	3	700.000	3.000.000	Sendiri
45.	53	Kawin	Tamat SD	6	20	3.000.000	10.000.000	Sendiri
46.	48	Kawin	Tamat SMP	4	3	750.000	1.500.000	Sendiri
47.	46	Kawin	Tamat SMA	5	15	1.500.000	12.000.000	Sendiri
48.	35	Kawin	Perguruan Tinggi	4	5	5.000.000	15.000.000	Sendiri
49.	40	Kawin	Tamat SMA	6	10	2.000.000	15.000.000	Sendiri
50.	27	Kawin	Tamat SMP	3	5	600.000	5.000.000	Sendiri
51.	28	Kawin	Tamat SMA	4	5	800.000	7.000.000	Sendiri
52.	30	Kawin	Tamat SMA	3	4	1.000.000	2.000.000	Sendiri
53.	35	Kawin	Tamat SMP	4	7	500.000	3.000.000	Sendiri
54.	40	Kawin	Tamat SMP	5	15	600.000	2.000.000	Sendiri
55.	50	Kawin	Tmat SD	5	30	800.000	3.000.000	Sendiri



No	Umur	Status Kawin	Pendidikan	Tanggungjan	Lama Usaha	Pendapatan	Modal	Asal Usaha
56.	42	Kawin	Tamat SMA	4	10	1.000.000	9.000.000	Sendiri
57.	40	Kawin	Tamat SMA	4	12	2.000.000	3.500.000	Sendiri
58.	48	Kawin	Tamat SMP	4	17	750.000	1.500.000	Sendiri
59.	41	Kawin	Tamat SMA	3	7	2.000.000	5.000.000	Sendiri
60.	53	Kawin	Tamat SD	6	20	3.000.000	10.000.000	Sendiri
61.	48	Kawin	Tamat SMP	4	3	750.000	1.500.000	Sendiri
62.	46	Kawin	Tamat SMA	5	15	1.500.000	12.000.000	Sendiri
63.	40	Kawin	Perguruan Tinggi	4	6	3.000.000	10.000.000	Sendiri
64.	28	Kawin	Tamat SMP	3	6	800.000	4.000.000	Warisan
65.	38	Kawin	Tamat SD	3	3	500.000	2.000.000	Sendiri
66.	46	Kawin	Tamat SMA	4	20	5.000.000	25.000.000	Sendiri
67.	34	Kawin	Tamat SMA	3	10	800.000	5.000.000	Sendiri
68.	35	Kawin	Tamat SD	4	10	2.000.000	10.000.000	Sendiri
69.	40	Kawin	Tamat SD	6	10	2.500.000	9.000.000	Sendiri
70.	50	Kawin	Tamat SD	5	30	800.000	3.000.000	Sendiri
71.	40	Kawin	Tamat SMA	4	12	2.000.000	3.500.000	Sendiri
72.	48	Kawin	Tamat SMP	4	17	750.000	1.500.000	Sendiri
73.	41	Kawin	Tamat SMA	3	7	2.000.000	5.000.000	Sendiri
74.	48	Kawin	Tamat SMP	4	3	750.000	1.500.000	Sendiri

<b>No</b>	<b>Umur</b>	<b>Status Kawin</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Tanggung</b>	<b>Lama Usaha</b>	<b>Pendapatan</b>	<b>Modal</b>	<b>Asal Usaha</b>
75.	46	Kawin	Tamat SMA	5	15	1.500.000	12.000.000	Sendiri
76.	40	Kawin	Tamat SD	6	10	2.500.000	9.000.000	Sendiri
77.	34	Kawin	Tamat SMA	3	10	800.000	5.000.000	Sendiri
78.	35	Kawin	Tamat SD	4	10	2.000.000	10.000.000	Sendiri
79.	46	Kawin	Tamat SMA	4	20	5.000.000	25.000.000	Sendiri
80.	28	Kawin	Tamat SMP	3	6	800.000	4.000.000	Warisan
81.	38	Kawin	Tamat SD	3	3	500.000	2.000.000	Sendiri
82.	37	Kawin	Tamat SMA	3	3	600.000	2.000.000	Sendiri
83.	36	Kawin	Tamat SMA	4	3	2.000.000	6.000.000	Sendiri
84.	38	Kawin	Tamat SMA	4	3	1.300.000	4.500.000	Warisan
85.	53	Kawin	Tamat SD	7	10	700.000	3.500.000	Sendiri
86.	51	Kawin	Tamat SD	5	8	850.000	3.000.000	Sendiri
87.	45	Kawin	Tamat SMA	3	4	950.000	5.000.000	Sendiri
88.	47	Kawin	Tamat SMP	3	5	1.000.000	4.500.000	Sendiri
89.	41	Kawin	Tamat SMA	5	10	1.800.000	5.500.000	Sendiri
90.	39	Kawin	Tamat SMA	3	5	1.500.000	7.000.000	Sendiri
91.	37	Kawin	Tamat SMA	4	4	1.000.000	6.000.000	Warisan
92.	30	Kawin	Tamat SMA	3	5	1.000.000	5.000.000	Warisan
93.	35	Kawin	Tamat SMP	4	8	800.000	4.000.000	Warisan

<b>No</b>	<b>Umur</b>	<b>Status Kawin</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Tanggung</b>	<b>Lama Usaha</b>	<b>Pendapatan</b>	<b>Modal</b>	<b>Asal Usaha</b>
94	45	Kawin	Tamat SMA	5	10	1.500.000	2.500.000	Sendiri
95.	45	Kawin	Tidak Tamat SMP	6	19	2.500.000	20.000.000	Sendiri
96.	40	Kawin	Tidak Tamat SD	6	20	800.000	1.500.000	Sendiri
97.	55	Kawin	Tamat SD	6	25	1.000.000	5.000.000	Sendiri
98.	48	Kawin	Tidak Tamat SMP	8	18	2.500.000	15.000.000	Sendiri
99.	48	Kawin	Tamat SMP	4	15	1.000.000	9.000.000	Sendiri
100.	43	Kawin	Tidak Tamat SMP	5	15	2.000.000	10.000.000	Sendiri

## CrosstabS PENDAPATAN \* PENDIDIKAN

### Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
PDT * PDDK	100	99.0%	1	1.0%	101	100.0%

### PDT \* PDDK Crosstabulation

		PDDK						Total
		Tidak Tamat SD	Tamat SD	Tidak Tamat SMP	Tamat SMP	Tamat SMA	Akademi/PT	
PDT < 500000	Count	0	2	0	2	6	0	10
	% of Total	.0%	2.0%	.0%	2.0%	6.0%	.0%	10.0%
600000 - 1200000	Count	2	8	0	22	15	0	47
	% of Total	2.0%	8.0%	.0%	22.0%	15.0%	.0%	47.0%
1300000 - 1900000	Count	0	0	0	1	8	0	9
	% of Total	.0%	.0%	.0%	1.0%	8.0%	.0%	9.0%
2000000 - 2600000	Count	1	4	3	0	15	1	24
	% of Total	1.0%	4.0%	3.0%	.0%	15.0%	1.0%	24.0%
2700000 - 3300000	Count	0	3	0	0	2	1	6
	% of Total	.0%	3.0%	.0%	.0%	2.0%	1.0%	6.0%
> 4800000	Count	0	0	0	0	2	2	4
	% of Total	.0%	.0%	.0%	.0%	2.0%	2.0%	4.0%
Total	Count	3	17	3	25	48	4	100
	% of Total	3.0%	17.0%	3.0%	25.0%	48.0%	4.0%	100.0%

### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	68.570 <sup>a</sup>	25	.000
Likelihood Ratio	62.640	25	.000
Linear-by-Linear Association	4.265	1	.039
N of Valid Cases	100		

a. 31 cells (86.1%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .12.

## CrosstabS PENDAPATAN \* LAMA USAHA

### Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
PDT * LamaUsaha	100	99.0%	1	1.0%	101	100.0%

### PDT \* LamaUsaha Crosstabulation

		LamaUsaha							
		< 3	4 - 7	8 - 11	12 - 15	16 - 19	20 - 23	24 - 27	> 28
PDT < 500000	Count	3	4	0	3	0	0	0	0
	% of Total	3.0%	4.0%	.0%	3.0%	.0%	.0%	.0%	.0%
600000 - 1200000	Count	8	12	9	5	5	2	3	3
	% of Total	8.0%	12.0%	9.0%	5.0%	5.0%	2.0%	3.0%	3.0%
1300000 - 1900000	Count	1	1	2	4	1	0	0	0
	% of Total	1.0%	1.0%	2.0%	4.0%	1.0%	.0%	.0%	.0%
2000000 - 2600000	Count	3	3	7	4	4	3	0	0
	% of Total	3.0%	3.0%	7.0%	4.0%	4.0%	3.0%	.0%	.0%
2700000 - 3300000	Count	0	1	0	2	1	2	0	0
	% of Total	.0%	1.0%	.0%	2.0%	1.0%	2.0%	.0%	.0%
> 4800000	Count	1	1	0	0	0	2	0	0
	% of Total	1.0%	1.0%	.0%	.0%	.0%	2.0%	.0%	.0%
Total	Count	16	22	18	18	11	9	3	3
	% of Total	16.0%	22.0%	18.0%	18.0%	11.0%	9.0%	3.0%	3.0%

### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	42.483 <sup>a</sup>	35	.180
Likelihood Ratio	46.314	35	.096
Linear-by-Linear Association	2.374	1	.123
N of Valid Cases	100		

a. 42 cells (87.5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .12.

## Crosstabs PENDAPATAN \* MODAL

### Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
PDT * Modal	100	99.0%	1	1.0%	101	100.0%

### PDT \* Modal Crosstabulation

		Modal								Total
		< 1500000	2000000 - 5000000	5500000 - 8500000	9000000 - 12000000	12500000 - 15500000	16000000 - 19000000	19500000 - 22500000	> 23000000	
PDT < 500000	Count	0	9	0	1	0	0	0	0	10
	% within PDT	.0%	90.0%	.0%	10.0%	.0%	.0%	.0%	.0%	.0%
	% within Modal	.0%	18.8%	.0%	4.8%	.0%	.0%	.0%	.0%	.0%
	% of Total	.0%	9.0%	.0%	1.0%	.0%	.0%	.0%	.0%	.0%
600000 - 1200000	Count	9	30	4	4	0	0	0	0	10
	% within PDT	19.1%	63.8%	8.5%	8.5%	.0%	.0%	.0%	.0%	.0%
	% within Modal	81.8%	62.5%	44.4%	19.0%	.0%	.0%	.0%	.0%	.0%
	% of Total	9.0%	30.0%	4.0%	4.0%	.0%	.0%	.0%	.0%	4
1300000 - 1900000	Count	0	2	3	4	0	0	0	0	10
	% within PDT	.0%	22.2%	33.3%	44.4%	.0%	.0%	.0%	.0%	.0%
	% within Modal	.0%	4.2%	33.3%	19.0%	.0%	.0%	.0%	.0%	.0%
	% of Total	.0%	2.0%	3.0%	4.0%	.0%	.0%	.0%	.0%	.0%
2000000 - 2600000	Count	2	7	2	8	4	0	1	0	10
	% within PDT	8.3%	29.2%	8.3%	33.3%	16.7%	.0%	4.2%	.0%	.0%
	% within Modal	18.2%	14.6%	22.2%	38.1%	66.7%	.0%	100.0%	.0%	2
	% of Total	2.0%	7.0%	2.0%	8.0%	4.0%	.0%	1.0%	.0%	2
2700000 - 3300000	Count	0	0	0	4	0	2	0	0	10
	% within PDT	.0%	.0%	.0%	66.7%	.0%	33.3%	.0%	.0%	.0%
	% within Modal	.0%	.0%	.0%	19.0%	.0%	100.0%	.0%	.0%	.0%
	% of Total	.0%	.0%	.0%	4.0%	.0%	2.0%	.0%	.0%	.0%
> 4800000	Count	0	0	0	0	2	0	0	0	2
	% within PDT	.0%	.0%	.0%	.0%	50.0%	.0%	.0%	.0%	50.0%
	% within Modal	.0%	.0%	.0%	.0%	33.3%	.0%	.0%	100.0%	.0%
	% of Total	.0%	.0%	.0%	.0%	2.0%	.0%	.0%	.0%	2.0%
Total	Count	11	48	9	21	6	2	1	2	10
	% within PDT	11.0%	48.0%	9.0%	21.0%	6.0%	2.0%	1.0%	2.0%	.0%
	% within Modal	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
	% of Total	11.0%	48.0%	9.0%	21.0%	6.0%	2.0%	1.0%	2.0%	10

### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	147.113 <sup>a</sup>	35	.000
Likelihood Ratio	91.890	35	.000
Linear-by-Linear Association	47.935	1	.000
N of Valid Cases	100		

a. 43 cells (89.6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .04.

## HASIL UJI CHI-SQUARE

### (UJI BEDA 2 PROPORSI)

#### 1. UMUR

##### Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Umur * AslUsha	100	99.0%	1	1.0%	101	100.0%

##### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	46.445 <sup>a</sup>	7	.000
Likelihood Ratio	30.863	7	.000
Linear-by-Linear Association	19.556	1	.000
N of Valid Cases	100		

a. 10 cells (62.5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .10.

#### 2. STATUS KAWIN

##### Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
SK * AslUsha	100	99.0%	1	1.0%	101	100.0%

### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	9.091 <sup>b</sup>	1	.003		
Continuity Correction <sup>a</sup>	1.796	1	.180		
Likelihood Ratio	4.699	1	.030		
Fisher's Exact Test				.100	.100
Linear-by-Linear Association	9.000	1	.003		
N of Valid Cases	100				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .10.

### 3. PENDIDIKAN

#### Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
PDDK * AslUsha	100	99.0%	1	1.0%	101	100.0%

### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	4.333 <sup>a</sup>	5	.502
Likelihood Ratio	6.863	5	.231
Linear-by-Linear Association	1.287	1	.257
N of Valid Cases	100		

a. 9 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .30.

### 4. TANGGUNGAN KELUARGA

#### Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Tngungankluarga * AslUsha	100	99.0%	1	1.0%	101	100.0%



**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	10.034 <sup>a</sup>	2	.007
Likelihood Ratio	9.843	2	.007
Linear-by-Linear Association	8.659	1	.003
N of Valid Cases	100		

a. 2 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.80.

**5. LAMA USAHA****Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
LamaUsaha * AslUsha	100	99.0%	1	1.0%	101	100.0%

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	17.031 <sup>a</sup>	7	.017
Likelihood Ratio	17.714	7	.013
Linear-by-Linear Association	7.366	1	.007
N of Valid Cases	100		

a. 10 cells (62.5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .30.

**6. PENDAPATAN****Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
PDT * AslUsha	100	99.0%	1	1.0%	101	100.0%

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	6.365 <sup>a</sup>	5	.272
Likelihood Ratio	9.351	5	.096
Linear-by-Linear Association	3.727	1	.054
N of Valid Cases	100		

a. 7 cells (58.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .40.

**7. MODAL****Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Modal * AslUsha	100	99.0%	1	1.0%	101	100.0%

**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	8.642 <sup>a</sup>	7	.279
Likelihood Ratio	12.228	7	.093
Linear-by-Linear Association	2.002	1	.157
N of Valid Cases	100		

a. 11 cells (68.8%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .10.